



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENDENGARKAN WACANA  
BERBAHASA JAWA BERBASIS KONTEKS SOSIOKULTURAL  
PADA SISWA KELAS X-3 SMA ISLAM SULTAN AGUNG 2  
KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:**

**Nama : Ida Setiya Ningrum**

**NIM : 2102404004**

**Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Jawa**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

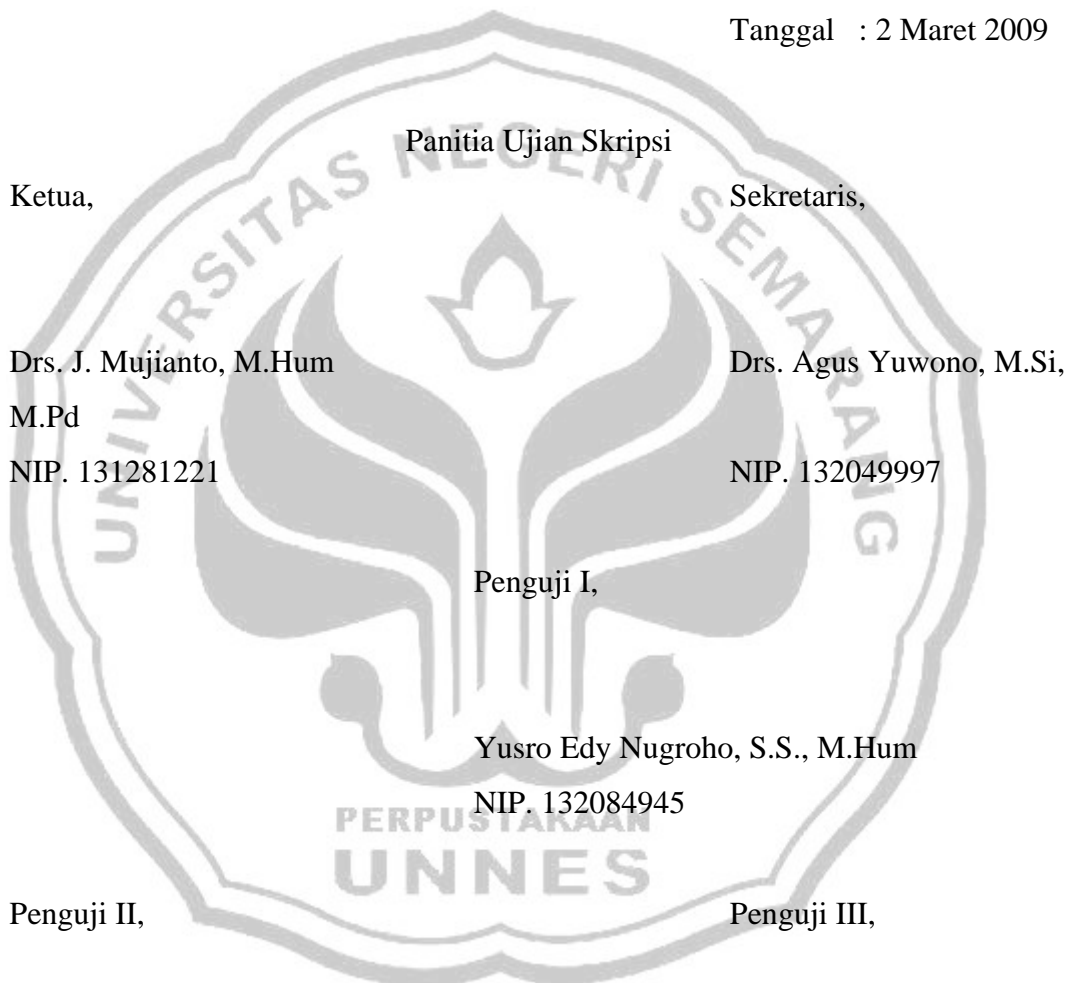


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 2 Maret 2009



**Panitia Ujian Skripsi**

Ketua,	Sekretaris,
Drs. J. Mujianto, M.Hum M.Pd NIP. 131281221	Drs. Agus Yuwono, M.Si, NIP. 132049997
Penguji I,	
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum NIP. 132084945	
Penguji II,	Penguji III,
Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd NIP. 131764043	Dra. Endang Kurniati, M. Pd NIP. 131877282

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Februari  
2009

Ida Setiya Ningrum

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- ❖ I'm Walking away..... From the troubles in my life.
- ❖ Dedalane guna kelawan sekti – kudu andhap asor – wani ngalah luhur wekasane – tumungkula yen dipundukani – bapang den simpangi – ana catur mungkur
- ❖ *Hidup* ini memang serba susah...Tetapi akan lebih susah, jika Anda tidak mau belajar dari *hidup*.

### Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

1. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis
2. Adik-adikku tersayang, Ary dan Adit atas segala doa dan dorongan semangat yang telah diberikan
3. Embah dan seluruh keluarga besar *Buyut Sukun* yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya
4. Tante Nita, Mbak Riski, serta anak-anak Graha Alok Kost yang selalu memberikan dorongan semangat dan bantuannya
5. Teman-teman PBSJ angkatan 2004 (khususnya sobatQ Afi, Ashida, dan Risqo) atas spirit dan doanya
6. Seluruh Dosen PBSJ atas bekal ilmu yang diberikan
7. Almamaterku yang tercinta

## PRAKATA

*Alhamdulillah* segala puji hanya bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, hanya dengan Ridlo, Rahmat dan Kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural pada Siswa Kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Tahun Pelajaran 2008/2009".

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi tidak lepas dari peran berbagai pihak yang mendukung dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan Studi Strata 1 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS UNNES.
2. Dekan FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi, izin penelitian, dan segala kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Endang K, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan penulis dalam menyusun skripsi.
5. Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan penulis dalam menyusun skripsi.
6. Drs. H. Noor Kholiq, selaku Kepala SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Jepara yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dengan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
7. Orang tua dan adik-adikku yang telah memberikan do'a, cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang tiada terkira hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman PBSJ angkatan 2004 dan anak-anak Graha Aloka kos tercinta.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada satupun yang dapat penulis berikan sebagai imbalan kecuali untaian do`a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebaik-baiknya dan berlimpah Rahmat serta Hidayah-Nya.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, Februari  
2009

Penulis



## SARI

Ningrum, Ida Setiya. 2009. *Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks sosiokultural pada Siswa Kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra. Endang Kurniati, M. Pd., Pembimbing II : Dra. Esti Sudi Utami, M. Pd.

Kata Kunci : keterampilan mendengarkan, wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural

Keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan masih rendah. Hal ini disebabkan karena latar belakang siswa yang merasa malas dan tidak tertarik pada pembelajaran. Guru masih menggunakan buku teks yang tidak relevan sehingga siswa sulit untuk memahami pelajaran. Penyajian materi ajar yang digunakan tidak sesuai dengan aspek sosial dan budaya siswa. Untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan bahasa Jawa tersebut materi ajar yang digunakan berbasis konteks sosiokultural.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan mendengarkan siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan setelah dilakukan pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural (2) adakah perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan setelah mengikuti pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural.

Subjek penelitian ini adalah kemampuan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Variabel penelitian ini meliputi variabel input-output yaitu keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa dan variabel prosesnya yaitu pembelajaran mendengarkan wacana berbasis konteks sosiokultural. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan berupa teknik deskriptif prosentase dan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari pretes ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Dari hasil tes diketahui terjadi peningkatan yaitu skor rata-rata kelas dari kegiatan pretes sebesar 52,0 dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I skor rata-rata meningkat menjadi 60,49 atau mengalami peningkatan sebesar 8,49 % kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 70,9 atau mengalami peningkatan sebesar 10,41 % dari siklus I. Hasil analisis observasi, jurnal, dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Perilaku siswa menjadi lebih positif setelah mengikuti pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Pada setiap siklus siswa menjadi lebih aktif, terampil, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu (1) dalam penyampaian materi ajar bahasa Jawa, sebaiknya guru memperhatikan aspek sosial budaya siswa setempat, sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami materipelajaran bahasa Jawa (2) wacana berbahasa Jawa berbasis



konteks sosiokultural dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran mendengarkan, karena dapat mempermudah siswa dalam memahami materi simakan (3) perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran mendengarkan dengan pengembangan materi ajar yang lain agar kemampuan siswa dalam mendengarkan menjadi lebih baik.



## SARI (Jawa)

Ningrum, Ida Setiya. 2009. *Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks sosiokultural pada Siswa Kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra. Endang Kurniati, M. Pd., Pembimbing II : Dra. Esti Sudi Utami, M. Pd.

Kata Kunci : keterampilan mendengarkan, wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural

Ketrampilan siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara anggone ngrungoake wacana basa Jawa isih kurang amarga materi ajare ora trep karo kaanan sosial lan budaya siswa. Mula kanggo ningkatake ketrampilan ngrungoake basa Jawa digunaake materi ajar kang trep karo kaanan sosial lan budaya siswa yaiku materi ajar adhedhasar konteks sosiokultural.

Perkara paneliten iki yaiku (1) kepriye anggone ngrungoake wacana basa Jawa adhedhasar konteks sosiokultural bisa ningkatake ketrampilan siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara (2) ana apa orane owah-owahan tindak tanduke siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara sakwise gladen nganggo wacan adhedhasar konteks sosiokultural. Paneliten iki duweni tujuan yaiku (1) gambarake undake ketrampilan siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara anggone ngrungoake wacana basa Jawa adhedhasar konteks sosiokultural (2) gambarake owah-owahan tindak tanduke siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara sakwise gladen nganggo wacana adhedhasar konteks sosiokultural.

Subjek paneliten iki yaiku ketrampilan siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara anggone ngrungoake wacan basa Jawa adhedhasar konteks sosiokultural. Variabel panelitene arupa variabel *input-output* yaiku keterampilan ngrungoake wacana basa Jawa lan variabel *proses* yaiku piwulangan ngrungoakae wacana basa Jawa adhedhasar konteks sosiokultural. Desain paneliten iki dilakoake rong tahap yaiku siklus I lan siklus II. Teknik kanggo ngumpulake data yaiku teknik tes lan nontes. Teknik sing digunaake kanggo nganalisis data yaiku teknik deskriptif prosentase lan deskriptif kualitatif.

Asil paneliten ketrampilan ngrungoake wacana basa Jawa adhedhasar konteks sosiokultural bisa mundhak. Perkara iki dibukteake kanthi mundhake skor rata-rata tes pretes nganti siklus II. Skor rata-rata nalikane pretes ana 52,0 dadi 60,49 ing siklus I utawa mundhak gedhene 8,49 % sawetara kuwi ana ing siklus II skor rata-rata kelas 70,9 utawa mundhak saka siklus I marang siklus II gedhene 10,41 %. Asil analisis observasi, jurnal, lan wawancara mbuktiake anane owahé tindak tanduke siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Tindak tanduke siswa sing maune ora apik dadi apik sakwise oleh gladen ngrungoake wacana basa Jawa adhedhasar konteks sosiokultural. Siswa luwih aktif, terampil, lan tenanan anggone sinau ngrungoake wacana basa Jawa.

Saran kang diusulke saka paneliten iki yaiku (1) sakdurunge guru menehi piwulangan basa Jawa kudu gatekake kaanan sosial lan budaya siswa, (2) materi ajar adhedhasar konteks sosiokultural bisa didadeake salah sijine alternatif ing piwulangan basa Jawa, (3) kudu ana paneliten liya kang ana gegayutane karo piwulangan ngrungoake kanthi materi ajar kang luwih ngrembaka supaya kemampuan ngrungoake siswa tambah apik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI.....	viii
SARI (Jawa).....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis .....	15
2.2.1 Hakikat Mendengarkan .....	15
2.2.2 Ragam Mendengarkan .....	16
2.2.3 Hakikat Wacana .....	24
2.2.4 Hakikat Materi Ajar .....	25
2.2.5 Prinsip Pengembangan Materi Ajar .....	26

2.2.6 Hakikat Materi Ajar Berbasis Sosiokultural dalam Pembelajaran Mendengarkan.....	27
2.3 Kerangka Berpikir.....	28
2.4 Hipotesis Tindakan .....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Desain Penelitian .....	31
3.1.1 Siklus I .....	32
3.1.1.1 Perencanaan .....	32
3.1.1.2 Tindakan .....	32
3.1.1.3 Observasi .....	34
3.1.1.4 Refleksi .....	34
3.1.2 Siklus II .....	35
3.1.2.1 Perencanaan.....	35
3.1.2.2 Tindakan.....	35
3.1.2.3 Observasi.....	37
3.1.2.4 Refleksi .....	37
3.2 Subjek Penelitian.....	35
3.3 Variabel Penelitian .....	38
3.3.1 Variabel Input-Output.....	38
3.3.2 Variabel Proses.....	39
3.4 Instrumen Penelitian .....	40
3.4.1 Instrumen Tes.....	40
3.4.2 Instrumen Nontes .....	42
3.4.2.1 Pedoman Observasi.....	42
3.4.2.2 Pedoman Wawancara.....	42
3.4.2.3 Jurnal .....	43
3.4.3 Validitas dan Reliabilitas .....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5.1 Teknik Tes.....	45
3.5.2 Teknik Nontes .....	45
3.5.2.1 Observasi.....	45

3.5.2.2 Wawancara.....	46
3.5.2.3 Jurnal.....	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	47
3.6.1 Teknik Deskriptif Prosentase.....	47
3.6.2 Teknik Deskriptif Kualitatif.....	48
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1 Hasil Pretes.....	49
4.1.2 Siklus I.....	52
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I.....	52
4.1.2.2 Hasil Data Nontes Siklus I.....	55
4.1.2.2.1 Hasil Observasi.....	55
4.1.2.2.2 Hasil Wawancara.....	56
4.1.2.2.3 Hasil Jurnal.....	57
4.1.3 Siklus II.....	58
4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II.....	59
4.1.3.2 Hasil Data Nontes Siklus II.....	61
4.1.3.2.1 Hasil Observasi.....	61
4.1.3.2.2 Hasil Wawancara.....	62
4.1.3.2.3 Hasil Jurnal.....	64
4.1.4 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural Tahap Pretes, Siklus I, dan Siklus II.....	65
4.2 Pembahasan.....	68
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel.....	Halaman
1. Desain penelitian.....	31
2. Kriteria Penilaian Mendengarkan Wacana.....	40
3. Pedoman Skor Penilaian .....	42
4. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan Pretes .....	50
5. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan Siklus I.....	52
6. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan Siklus II.....	59
7. Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural pada Tahap Pretes, Siklus I, dan Siklus II.....	66



## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Hasil Penilaian Keterampilan Mendengarkan Wacana Bahasa Jawa Berbasis Sosiokultural pada kegiatan Pretes.....	51
2. Hasil Penilaian Keterampilan Mendengarkan Wacana Bahasa Jawa Berbasis Sosiokultural pada Siklus I.....	54
3. Hasil Penilaian Keterampilan Mendengarkan Wacana Bahasa Jawa Berbasis Sosiokultural pada Siklus II.....	60
4. Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural pada Tahap Pretes, Siklus I, dan Siklus II.....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pretes, Siklus I, dan siklus II .....	78
2. Daftar Responden .....	93
3. Pedoman Observasi.....	95
4. Pedoman Jurnal .....	96
5. Pedoman Wawancara.....	98
6. Teks Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural.....	99
7. Soal Tes.....	107
8. Kunci Jawaban Soal.....	119
9. Hasil Tes Pretes.....	121
10. Hasil Tes Siklus I.....	122
11. Hasil Tes Siklus II.....	123
12. Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Tes .....	125
13. Perhitungan Validitas Instrumen.....	126
14. Perhitungan Reliabilitas Instrumen.....	127
15. Hasil Observasi Siklus I.....	128
16. Hasil Observasi Siklus II.....	130
17. Hasil Jurnal Siklus I.....	132
18. Hasil Jurnal Siklus II.....	135
19. Hasil Wawancara Siklus I.....	138
20. Hasil Wawancara Siklus II.....	141
21. Hasil Pekerjaan Siswa Siklus I.....	144
22. Hasil Pekerjaan Siswa Siklus II .....	154
23. Surat Ijin Penelitian .....	163
24. Surat Keterangan.....	164
25. Dokumentasi .....	165



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana komunikasi sehari-hari bagi masyarakat. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi praktis yang digunakan masyarakat. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain untuk dapat saling berinteraksi. Bahasa adalah alat komunikasi anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan alat ucap manusia (Keraf 1989:1). Komunikasi dapat dilakukan secara tertulis dan lisan. Komunikasi tertulis dapat berupa karangan, surat, laporan, dan sebagainya. Komunikasi secara lisan berupa percakapan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sutari (1997:3), suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan pembicara dapat dipahami dengan baik oleh penyimak atau pembicara sesuai dengan maksud pembicara atau penulis.

Bahasa selain sebagai sarana komunikasi juga mempunyai pengaruh yang cukup signifikan di dalam struktur budaya dimana budaya berperan sebagai akar pencarian bahan guna keperluan proses pertumbuhan dan perkembangan produk-produk budaya. Bahasa adalah bagian dari budaya, dan harus didekati dengan sikap yang sama yang mengendalikan pendekatan kita kepada budaya sebagai suatu keseluruhan. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah hingga saat ini masih produktif digunakan oleh suku Jawa asli yang masih menetap di Jawa sendiri

maupun suku bangsa lain yang mempunyai kontak dengan masyarakat Jawa (adaptasi). Dalam masyarakat Jawa Tengah, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu sebagian masyarakat memiliki peranan yang penting. Oleh sebab itu dalam pengajaran bahasa di kelas, keterampilan bahasa siswa perlu diusahakan secara optimal agar bahan yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa dengan baik.

Menurut Tarigan (1994:2) keterampilan berbahasa (*language skill*) dalam kurikulum di sekolah mencakup keterampilan mendengarkan (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, terdapat keterampilan yang bersifat reseptif dan keterampilan yang bersifat produktif.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur mula-mula pada masa kecil belajar mendengarkan bahasa, kemudian berbicara lalu belajar membaca dan menulis. Untuk itu mendengarkan menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa yang lain. Mendengarkan adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lain (Tarigan 1994:28).

Mendengarkan sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Dalam kehidupan manusia selalu dituntut untuk mendengarkan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, mendengarkan lebih

banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa yang lain yaitu berbicara, membaca, menulis. Hal ini dibuktikan oleh Wilga M. Rivers (dalam Sutari dkk. 1978:8). Kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca dan 9% untuk menulis. Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa keterampilan mendengarkan harus dibina dan ditingkatkan karena sangat dibutuhkan oleh manusia baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk kepentingan di lingkungan pendidikan.

Keterampilan mendengarkan mempunyai tiga penekanan dalam kegiatan pembelajarannya. Pertama, mendengarkan merupakan suatu proses aktif. Untuk menjadi pendengar yang baik, para siswa harus berfikir aktif selama mereka melakukan kegiatan mendengarkan. Dengan mengembangkan 'aktif' secara sikap dan strategi pembelajaran itu sendiri siswa dapat memahami apa yang mereka dengar sehingga kemampuan mendengarkan siswa akan meningkat. Kedua, mendengarkan mempunyai peranan aktif dalam pembelajaran bahasa dimana dengan mendengarkan berbagai aktivitas pembelajaran bahasa dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Kemajuan dalam mendengarkan akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa yang lainnya. Dengan menumbuhkan kesadaran siswa tentang adanya hubungan antara mendengarkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, guru dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Dengan kata lain, mendengarkan merupakan proses dasar (perintis) keberhasilan keterampilan berbahasa yang lain seperti membaca, menulis, dan berbicara. Ketiga,

mendengarkan mengutamakan guru sebagai ‘peneliti aktif’ tentang pengembangan kemampuan mendengarkan siswa. Artinya, guru harus berperan aktif tidak hanya dalam merencanakan dan menyiapkan berbagai aktivitas untuk siswanya tetapi juga berperan aktif dalam memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi mereka. Guru bersama-sama dengan siswanya menyelidiki bagaimana keterampilan mendengarkan siswanya mengalami perubahan dan meningkat. Dari uraian di atas, maka dapat diselaraskan bahwa guru harus mampu membantu para siswanya memanfaatkan kesempatan untuk menjadi pendengar dan pembelajar yang baik, di dalam maupun di luar kelas dan guru juga harus mampu meningkatkan kualitas pengajaran melalui penyelidikan atau penelitian proses pembelajaran mendengarkan dengan melibatkan para pembelajar (Rost 1991:3).

Dalam pembelajaran mendengarkan perlu memperhatikan beberapa faktor agar proses pemerolehan bahasa dikuasai dengan baik. Kegiatan pemahaman bahasa tentang apa dan bagaimana mendengarkan harus dilakukan sebelum kegiatan penggunaan bahasa. Pada keterampilan mendengarkan, latihan mendengarkan dilakukan sebelum berbicara. Ini berarti bahwa keterampilan mendengarkan menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lain dan agar pemerolehan bahasa terwujud siswa terlebih dahulu harus mengerti pesan yang disampaikan. Keterampilan mendengarkan juga akan dikuasai dengan baik bila terus dilatih dan diajarkan secara berkelanjutan.

Dalam pendidikan formal, mendengarkan menjadi bagian dari pengajaran bahasa. Namun, apa yang diharapkan berbeda dengan kenyataan yang ada. Kebanyakan guru dan para ahli berasumsi bahwa pengajarannya tidak perlu

direncanakan tersendiri. Bahkan ada anggapan bahwa keterampilan mendengarkan akan dikuasai dengan sendirinya apabila pengajaran bahasa lainnya sudah berjalan baik. Pengkajian, penelaahan dan penelitian mengenai keterampilan mendengarkan pun sangat langka (Tarigan 1987:50). Kenyataan di atas menimbulkan berbagai kepincangan. Teori mendengarkan kurang dipahami, pada gilirannya sukar merumuskan tentang apa dan bagaimana siswa harus memahami bahasa lisan. Penjabaran mendengarkan dalam bentuk program pengajaran sukar dilaksanakan.

Tarigan dalam Sutari (1997:117-118) menyatakan beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran mendengarkan belum terlaksana yaitu,

1. Pelajaran mendengarkan relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah;
2. Teori, prinsip dan generalisasi mengenai mendengarkan belum banyak diungkapkan;
3. Pemahaman terhadap apa dan bagaimana mendengarkan itu masih minim;
4. Buku teks, buku pegangan guru dalam pengajaran mendengarkan sangat langka;
5. Guru-guru bahasa kurang berpengalaman dalam melaksanakan pengajaran mendengarkan;
6. Bahan pengajaran mendengarkan sangat kurang;
7. Guru-guru bahasa belum terampil menyusun bahan pengajaran mendengarkan;

8. Jumlah murid per kelas terlalu besar.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa mengenai pembelajaran mendengarkan di SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Jepara, kemampuan siswa dalam mendengarkan wacana berbahasa Jawa sangat rendah. Kemampuan mendengarkan siswa hanya sebesar 50. Rendahnya kemampuan mendengarkan wacana berbahasa Jawa siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam kenyataan yang ada di dalam kelas, guru masih menggunakan buku teks “Kabeh Seneng Basa Jawa” yang masih menggunakan bahasa Jawa baku Yogya-Solo. Kebanyakan siswa merasa malas dan tidak berminat karena terbatasnya kosakata yang dimiliki. Selain itu, guru sering menghadapi anak yang sulit memahami pelajaran meskipun guru tersebut telah berupaya keras menjelaskan dan mengulangi materi yang diajarkan. Penyajian materi selama ini terkesan monoton dan kurang efektif sehingga membuat siswa jenuh dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran mendengarkan. Kebanyakan siswa sering mengantuk dan tidak berminat mengikuti pembelajaran mendengarkan. Namun, perlu diingat bahwa penyajian materi tidak semata-mata hanya mendengarkan dari segala bentuk informasi yang ada tetapi harus disesuaikan dengan pemahaman dan psikologis siswa.

Untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran mendengarkan tersebut, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran mendengarkan sehingga dapat menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan mendengarkan wacana berbahasa Jawa. Suasana kondusif itu tercipta jika siswa itu merasa senang bukan karena terpaksa. Selain itu, semakin

menarik dan bervariasi guru menyampaikan pelajaran, semakin tinggi prestasi belajar siswa dan semakin banyak pula kreatifitas siswa. Siswa tidak akan merasa terpaksa dan malas tetapi pada dirinya akan tumbuh iklim belajar, terjadi hubungan yang erat dan lancar antara guru dan siswa, siswa dan siswa.

Untuk itu, materi ajar sebagai faktor terpenting dalam pembelajaran mendengarkan harus dibuat sesuai dengan kebutuhan. Untuk menunjang pengembangan sikap dan perilaku siswa maka materi yang digunakan berbasis sosiokultural. Materi tersebut sangat menarik karena siswa diajak mengenal karakter dan ciri khas yang ada di lingkungannya mulai dari pengenalan dari keadaan alam, sosial, dan budaya daerah siswa setempat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang teridentifikasi dalam pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

1. Kebanyakan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran mendengarkan sehingga mereka sulit memahami pembelajaran meskipun guru sudah berupaya keras menjelaskan dan mengulangi materi yang diajarkan.
2. Kurangnya pemahaman tentang apa dan bagaimana mendengarkan sehingga siswa kurang termotivasi untuk mendengarkan secara sungguh-sungguh.

3. Penyajian materi yang monoton dan kurang efektif membuat siswa merasa jenuh. Kebanyakan siswa malah sering mengantuk dan kurang berminat mengikuti pembelajaran mendengarkan.
4. Buku teks yang kurang berkompeten dan langka. Kebanyakan buku teks masih menggunakan bahasa baku Yogya-Solo yang tidak sesuai bagi pembelajaran bahasa di daerah tertentu.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangat kompleks sehingga perlu diberikan batasan agar pembahasan terhadap permasalahan yang ada tidak meluas.

Permasalahan yang dijadikan bahan dalam skripsi ini adalah keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena buku teks masih menggunakan bahasa baku Yogya-Solo yang materi ajarnya tidak sesuai bagi pembelajaran mendengarkan di daerah tertentu. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, guru harus membuat materi ajar yang tepat yang dapat diterima dengan baik oleh siswa. Materi ajar berbasis sosiokultural diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa pada siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara.



#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah peningkatan keterampilan mendengarkan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan materi ajar berbasis konteks sosiokultural pada siswa kelas X -3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan ?
- b. Adakah perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan terhadap pembelajaran *mendengarkan* setelah mengikuti pembelajaran dengan materi ajar berbasis konteks sosiokultural ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan mendengarkan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pemilihan materi ajar berbasis konteks sosiokultural pada siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan.
2. Mendeskripsikan perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan terhadap pembelajaran *mendengarkan* setelah mengikuti pembelajaran dengan materi ajar berbasis konteks sosiokultural.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan profesionalisme guru melalui perbaikan performansi dalam proses belajar mengajar dan yang menjadi spesifikasinya adalah keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mempermudah siswa yang memiliki kelemahan dalam keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa dan menyadarkan siswa untuk mengembangkan lingkungan budayanya sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pelestarian budaya Jawa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Realita bahwa keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa siswa masih rendah sampai saat ini memang masih dirasakan. Hal inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, sebab keterampilan mendengarkan memang harus dikuasai oleh setiap orang. Meskipun telah banyak upaya peningkatan keterampilan mendengarkan, akan tetapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum sepenuhnya sempurna. Untuk itu penelitian tindakan kelas tentang keterampilan mendengarkan mempunyai cakupan yang cukup luas untuk dikaji atau diteliti untuk menyempurnakan penelitian yang telah ada.

Penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Agustining, Riyadi, Darmawan, Jatmoko, Wulandari.

Agustining (1999) melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan mendengarkan dengan menggunakan pembandingan teks berbahasa Jawa dan teks berbahasa Indonesia pada siswa kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan secara klasikal 3,61%, sedangkan secara individual ada peningkatan 3,83%. Secara kuantitatif, siswa merasa tertarik dan senang menggunakan teknik pembandingan daripada tanpa teks pembandingan. Relevansi penelitian Agustining dengan penelitian ini yaitu

pada peningkatan kemampuan mendengarkan, sedangkan perbedaannya terletak pada materi ajar yang digunakan.

Riyadi (2000) melakukan penelitian tentang kemampuan siswa mendengarkan yang diajar dengan teknik dengar tulis dan dengan murni. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode mendengarkan dengan teknik dengar tulis lebih dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan. Penelitian tersebut dapat menjadi masukan bagi penelitian ini yaitu teknik mendengarkan yang digunakan dalam pembelajaran harus tepat, sehingga menunjang peningkatan kemampuan siswa. Relevansi penelitian Riyadi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan mendengarkan dengan menggunakan teks, perbedaannya terletak pada materi ajar yang digunakan berbasis sosiokultural yang lebih menekankan pada sosial budaya siswa.

Darmawan (2001) melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan mendengarkan dengan menggunakan media audio pada siswa kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus. Setelah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan media audio atau radio FM, ternyata ada peningkatan pada keterampilan mendengarkan siswa. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada siklus I nilai rata-rata mencapai 64,38% dan pada siklus II mencapai 70,15% sehingga mengalami peningkatan sebesar 6,27%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendengarkan menggunakan media audio dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu dalam

peningkatan kemampuan mendengarkan. Perbedaanya terdapat pada penggunaan materi ajar. Pada penelitian ini menggunakan materi ajar wacana berbasis sosiokultural.

Parjinah (2003) melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan mendengarkan dengan menggunakan wacana close pada siswa SLTP N 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2003/ 2004. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mendengarkan yaitu nilai rata-rata tes memperoleh 6,86 kemudian pada nilai rata-rata tes siklus I mendapat 7,25 selanjutnya hasil nilai tes rata-rata siklus II meningkat menjadi 7,66. Selain ada peningkatan kemampuan mendengarkan, perilaku siswa juga mengalami peningkatan yaitu kegiatan belajar lebih aktif dan sikap siswa lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan wacana close (teks rumpang) dapat lebih meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa SLTP N 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2003/ 2004. Dari penelitian yang dilakukan oleh Parjinah terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu peningkatan keterampilan mendengarkan. Perbedaanya terdapat pada penggunaan materi ajar. Peneliti Parjinah menggunakan wacana close (teks rumpang) sebagai teknik pembelajarannya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural sebagai materi ajarnya.

Jatmoko (2005) melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan mendengarkan menggunakan media audio pada siswa kelas VII SMP Cinde Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mendengarkan, yaitu dari prasiklus ke siklus I sebesar 10,61

sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,49. Perilaku siswa meningkat. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi, wawancara, dan jurnal guru maupun jurnal siswa yang menyatakan bahwa sebagian siswa merasa tertarik dan senang. Relevansi penelitian Jatmoko dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan keterampilan mendengarkan, sedangkan perbedaannya pada materi ajar yang digunakan.

Wulandari (2006) melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan mendengarkan berbahasa Jawa dengan teknik wacana rumpang siswa kelas VII SMP PGRI 2 Ajibarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mendengarkan, yaitu skor rata-rata pada pretes sebesar 61,75. Skor rata-rata pada siklus I sebesar 69,13 sedangkan skor rata-rata pada siklus II sebesar 77,13. Perilaku siswa meningkat, yaitu siswa yang semula tidak menyukai materi mendengarkan menjadi lebih tertarik dan bersemangat. Hasil penelitian Wulandari mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu pada peningkatan kemampuan mendengarkan wacana berbahasa Jawa, sedangkan perbedaannya pada materi ajar yang digunakan Wulandari berbentuk wacana teks rumpang. Teks rumpang tersebut digunakan sebagai teknik pembelajaran saja, materinya tetap berupa wacana sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini, lebih menekankan pada materi berbasis sosial budaya siswa (sosiokultural).

Penelitian-penelitian di atas bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa dengan materi ajar, media, dan metode yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ternyata materi ajar, media, dan metode-metode yang digunakan mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa,

tetapi masih ada celah atau kekurangan dari penelitian-penelitian tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini menggunakan materi ajar berbasis sosiokultural untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa. Kedudukan penelitian ini sebagai pelengkap dan penyempurna penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Pada bagian ini dibahas mengenai hakikat mendengarkan, ragam mendengarkan, hakikat wacana, hakikat materi ajar, prinsip pengembangan materi ajar, hakikat materi ajar berbasis sosiokultural dalam pembelajaran mendengarkan.

### **2.2.1 Hakikat Mendengarkan**

Tarigan (1994:28) menyatakan bahwa mendengarkan adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Hakikat mendengarkan adalah proses mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan, kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang

terkandung di dalamnya dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Akhadiah dalam Sutari, dkk 1998:19; Anderson dalam Tarigan 1994:28).

Senada dengan pendapat di atas, mendengarkan menurut Subyantoro dan Hartono (2003:1-2) adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar. Dalam hal ini rangsangan bunyi yang dimaksud untuk didengar adalah bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan oleh orang dalam suatu peristiwa komunitas. Keterampilan mendengarkan dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen-komponen keterampilan, baik keterampilan mempersepsi, menganalisis, maupun menyintesis (Rahmina 2006).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mendengarkan adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang bunyi yang dilakukan dengan sengaja penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi, dan merespon makna yang terkandung di dalamnya.

### **2.2.2 Ragam Mendengarkan**

Tarigan (1994:35-49) menyatakan bahwa ragam mendengarkan diklasifikasikan berdasarkan sumber suara yang disimak, taraf aktivitas mendengarkan, taraf hasil simakan, cara mendengarkankan, materi simakan, tujuan mendengarkan, dan tujuan spesifik.

Berdasarkan sumber suara yang didengar, terdapat dua ragam yang didengar yaitu mendengarkan intra pribadi dan mendengarkan antar pribadi. Mendengarkan intra pribadi ialah semua yang didengar berasal dari diri sendiri,



sedangkan mendengarkan antar pribadi ialah mendengarkan suara yang berasal dari orang lain.

Berdasarkan taraf aktivitas, mendengarkan dapat dibedakan atas kegiatan mendengarkan taraf rendah dan taraf tinggi. Mendengarkan taraf rendah sekedar memberikan perhatian, dorongan dan menunjang pembicaraan. Mendengarkan semacam ini disebut *silent listening*. Kegiatan mendengarkan taraf tinggi biasanya diperlihatkan pendengar dengan mengutarakan kembali isi yang didengar, mendengarkan semacam ini disebut *active listening*.

Berdasarkan taraf hasil dengar, terdapat beberapa ragam mendengarkan, yaitu mendengarkan terpusat, mendengarkan untuk membandingkan, mendengarkan untuk organisasi materi, mendengarkan kreatif dan apresiatif.

1. Mendengarkan Terpusat

Mendengarkan terpusat dilakukan dengan memusatkan pikiran secara penuh agar tidak salah melaksanakan hasil yang didengarnya itu. Pikiran pendengar harus terpusat pada suatu perintah atau aba-aba, untuk mengetahui kapan mengerjakan suatu perintah.

2. Mendengarkan Untuk Membandingkan

Pendengar mendengarkan pesan kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan pendengar yang relevan.

3. Mendengarkan Organisasi Materi

Pendengar harus mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembicara, baik ide pokoknya maupun ide penunjangnya. Mendengarkan secara kritis dengan cara menganalisis materi atau pesan yang didengarnya, untuk

kejelasan pendengar meminta informasi lebih lengkap tentang hal yang dikemukakan pembicara.

#### 4. Mendengarkan Kreatif dan Apresiasi

Pendengar memberikan reaksi terhadap hasil yang didengarnya dengan memberikan respon baik fisik maupun mental. Setelah pendengar memahami dan menghayati pesan, ia memperoleh inspirasi yang dapat melahirkan pendapat baru sebagai hasil kreasinya.

Berdasarkan cara mendengarnya, mendengarkan terbagi menjadi dua ragam, yaitu mendengarkan intensif dan ekstensif.

##### 1. Mendengarkan Intensif

Dengan cara mendengarkan intensif, pendengar melakukan kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian ketekunan, dan ketelitian sehingga pendengar memahami secara mendalam dan menguasai secara luas materi yang didengarnya.

Mendengarkan intensif terdiri atas mendengarkan kritis, mendengarkan konsentrasi, mendengarkan kreatif, mendengarkan eksploratif, mendengarkan interogatif, dan mendengarkan selektif.

- a. Mendengarkan kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan mendengarkan yang bertujuan untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat.
- b. Mendengarkan konsentrasi (*concentrative listening*). Mendengarkan ini sejenis dengan mendengarkan telaah.

- c. Mendengarkan kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam mendengarkan yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para pendengar terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang didengarnya (Dawson [et al], 1963:153).
- d. Mendengarkan eksploratif, mendengarkan yang bersifat menyelidiki (*exploratory listening*) adalah sejenis kegiatan mendengarkan intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.
- e. Mendengarkan interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan mendengarkan intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, permusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara, karena sang pendengar akan mengajukan banyak pertanyaan.
- f. Mendengarkan selektif adalah sejenis kegiatan mendengarkan yang mempunyai keaktifan yang khas tidak membiarkan kita untuk berpuas hati menggunakan teknik atau cara pasif. Mendengarkan selektif bertujuan untuk melengkapi mendengarkan pasif, dengan alasan sebagai berikut:
- 1) Kita jarang sekali mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara sempurna dalam suatu kebudayaan asing, dan oleh karena itu hidup kita yang bersegi dan bersisi ganda itu turut mengganggu kapasitas kita untuk menyerap.
  - 2) Kebiasaan-kebiasaan kita kini cenderung membuat kita menginterpretasikan kembali rangsangan-rangsangan akustik yang disampaikan oleh telinga kita ke otak kita dan karenanya kita

memperoleh suatu impresi yang dinyatakan dengan tidak sebenarnya terhadap bahasa Jawa ataupun bahasa asing.

## 2. Mendengarkan Ekstensif

Mendengarkan ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan mendengarkan mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap satu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Jenis-jenis mendengarkan ekstensif yaitu: mendengarkan sosial, mendengarkan sekunder, mendengarkan estetik, dan mendengarkan pasif.

### a. Mendengarkan sosial

Mendengarkan sosial (*social listening*) atau mendengarkan konversation (*conversational listening*) ataupun mendengarkan sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-responsif yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan (Dowsen (et al), 1963:153).

b. Mendengarkan sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan mendengarkan secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*).

### c. Mendengarkan Estetik

Mendengarkan estetik (*aesthetik listening*) ataupun yang disebut mendengarkan apresiatif (*apreciation listening*) adalah fase terakhir dari

kegiatan mendengarkan kebetulan dan termasuk ke dalam mendengarkan ekstensif.

d. Mendengarkan pasif

Mendengarkan pasif adalah penerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai sesuatu bahasa.

Berdasarkan tujuan mendengarkan, terdiri dari beberapa ragam mendengarkan sebagai berikut.

1. Mendengarkan Sederhana

Mendengarkan sederhana dilakukan antara dua orang dalam berkomunikasi, misalnya terjadi pada percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon.

2. Mendengarkan Deskriminatif

Mendengarkan untuk membedakan perbeaan suara atau perumaterisuara. Ragam mendengarkan ini biasanya untuk membedakan suara orang marah, gembira, sedih, membedakan suara burung, mobil dan sebagainya.

3. Mendengarkan Santai

Mendengarkan santai bertujuan untuk kesenangan. Dalam ragam mendengarkan ini pendengar hanya bertujuan mencari hiburan, misalnya mendengarkan dongeng, cerita pendek, puisi, komedi untuk menghibur dirinya sendiri.

4. Mendengarkan Informatif

Mendengarkan informatif bertujuan mencari informasi.

Selain itu, bertujuan untuk mencari kebenaran atau data penting yang sedang dicari, misalnya mendengarkan pengumuman, jawaban, pertanyaan dan sebagainya.

#### 5. Mendengarkan Literatur

Mendengarkan untuk mengorganisasikan gagasan, seperti penyusunan materi dari berbagai sumber, pembahasan hasil penemuan, merangkum, membedakan butir-butir dalam pidato, mencari penjelasan tertentu.

#### 6. Mendengarkan Kritis

Mendengarkan untuk menganalisis tujuan pembicaraan, misalnya dalam berdiskusi, perdebatan, percakapan, khotbah, atau untuk mengetahui penyimpangan emosi, melebih-lebihkan, propoganda, kejengkalelan, kebingungan dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan khusus, Logan dalam Sutari dkk (1997:32-34) mengklasifikasikan mendengarkan atas dasar tujuan khusus/ spesifik. Tujuh ragam mendengarkan yang perlu dikembangkan sesuai dengan penjelasan setiap tujuan mendengarkan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Mendengarkan untuk Belajar

Melalui kegiatan mendengarkan seseorang mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan Pendengar melakukan kegiatan mendengarkan pembicara sambil belajar. Misalnya para siswa yang sedang mendengarkan guru bahasa, sejarah, dan sebagainya, mendengarkan radio, TV, dan diskusi.

2. Mendengarkan untuk Menghibur

Pendengar mendengarkan sesuatu untuk menghibur dirinya, misalnya mendengarkan pembicaraan cerita-cerita lucu, dagelan, pertunjukan, sandiwara dan sebagainya.

3. Mendengarkan untuk Meneliti

Pendengar mendengarkan dan memahami apa yang mereka dengar, kemudian menelaah, mengkaji, membandingkan dengan pengalaman dan pengetahuan pendengar yang lain.

4. Mendengarkan Apresiatif

Pendengar memahami, menghayati, mengapresiasi materi yang didengar, misalnya mendengarkan pembacaan puisi, cerita pendek, roman, mendengarkan pertunjukan sandiwara.

5. Mendengarkan untuk Mengkomunikasikan Ide dan Perasaan

Pendengar memahami, merasakan gagasan, ide, perasaan pembicara sehingga terjadi sambung rasa antara pembicara dan pendengar.

6. Mendengarkan Deskriminatif

Mendengarkan untuk membedakan suara atau bunyi, misalnya dalam belajar bahasa Jawa, siswa harus dapat membedakan bunyi t-th, d-dh.

7. Mendengarkan Pemecahan Masalah

Pendengar mengikuti uraian pemecahan masalah secara kreatif dan analisis yang disampaikan oleh pembicara. Dengan mendengarkan, pendengar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya secara kreatif dan analisis setelah yang bersangkutan mendapat informasi dari mendengarkan sesuatu tersebut.

Ragam mendengarkan diklasifikasikan berdasarkan berbagai faktor. Dalam penelitian ini ragam mendengarkan yang diterapkan adalah: (1) berdasarkan sumber suara yang didengar maka mendengarkan wacana berbahasa Jawa yang dilakukan termasuk mendengarkan antar pribadi, (2) berdasarkan taraf aktivitas mendengarkan maka termasuk mendengarkan aktif, (3) berdasarkan taraf hasil yang didengar termasuk mendengar kreatif dan berdasarkan tujuan mendengarkan termasuk mendengarkan informatif (evaluasi) dan mendengarkan literatur (materi ajar berbasis sosiokultural).

### **2.2.3 Hakikat Wacana**

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan terbesar tersusun dengan rapi (koherensi) mengandung hubungan yang terpadu (kohesi), disampaikan secara tertulis atau lisan. Dalam sebuah wacana kohesi unsur-unsurnya mempunyai hubungan yang erat dan padu sehingga terjalin keserasian yang baik. Selain itu juga, wacana juga tersusun oleh kalimat yang berkaitan, tidak harus selalu menampilkan isi yang koheren secara rasional. Wacana dapat diarahkan ke satu tujuan bahasa atau mengacu sejenis kenyataan (Kinneavy 1980 dalam Supardono 1988:55; Tarigan 1987:22).

Senada dengan pendapat di atas, wacana adalah satuan bahasa yang utuh dan lengkap. Maksudnya dalam wacana ini adalah satuan “ide” atau “pesan” yang disampaikan akan dapat dipahami pendengar atau pembaca tanpa keraguan, atau tanpa merasa adanya kekurangan informasi dari ide atau pesan yang tertuang dalam wacana itu (Chaer 1994:273).



Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

#### **2.2.4 Hakikat Materi Ajar**

Menurut Munib (2004), yang termasuk isi pendidikan adalah segala sesuatu yang oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dan diharapkan dikuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Esensi dari isi pendidikan itu sendiri adalah bahan ajar atau materi ajar yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan sesuatu yang diberikan guru secara langsung kepada siswanya untuk membantu mereka dalam rangka menguasai suatu kompetensi tertentu dalam pendidikan.

Bahan ajar atau materi ajar (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas 2006:4).

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi ajar atau isi pendidikan bahasa (instructional materials) adalah segala sesuatu yang diberikan oleh guru secara langsung kepada peserta didik yang secara garis besar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap bahasa yang harus dipelajari siswa dan diharapkan untuk dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

### 2.2.5 Prinsip Pengembangan Materi Ajar

Menurut Siahaan (1987:81), ada beberapa prinsip dasar dalam mendesain bahan atau materi ajar bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif. Prinsip-prinsip tersebut adalah 1) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi, 2) desain materi harus lebih menekankan proses belajar mengajar dan bukan pokok bahasan, dan 3) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar. Ketiga prinsip dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

*Pertama*, materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi. Prinsip ini mengandung arti bahwa mengetahui sesuatu tidak cukup apabila seseorang tidak mampu untuk mengadakan reaksi dan menggunakan pengetahuan itu secara aktif. Berkomunikasi juga berarti mempunyai kemahiran komunikatif untuk menerapkan pengetahuan bahasa dan untuk menambah atau mengubah pengetahuan itu. Yang dimaksud disini adalah bahwa dalam tindakan komunikatif, penutur dan pendengar keduanya harus mampu saling menginterpretasikan arti-arti yang diungkapkan dalam bentuk bahasa.

*Kedua*, desain materi harus lebih menekankan proses belajar mengajar dan bukan pokok bahasan. Materi yang digunakan pada dasarnya merupakan garis besar panduan atau kerangka konsep untuk dipakai pelajar dalam penambahan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembelajaran.

*Ketiga*, materi harus mendorong pelajar untuk berkomunikasi. Materi ajar harus mendorong pelajar untuk menerapkan keterampilan-keterampilan yang sudah dipelajarinya.

## **2.2.6 Hakikat Materi Ajar Berbasis Sosiokultural dalam Pembelajaran Mendengarkan**

Materi pembelajaran mendengarkan harus menarik, selaras, dan autentik. Materi pembelajaran mendengarkan yang menarik akan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari siswa. Selain menarik, materi pembelajaran mendengarkan harus selaras. Keselarasan materi ajar mendengarkan dengan pendengar merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran mendengarkan. Kegagalan pembelajaran mendengarkan lebih banyak disebabkan oleh ketidakmampuan pembelajar terhadap makna, baik makna gramatikal, leksikal maupun kultural dalam materi ajar. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah keautentikan. Istilah autentik diartikan asli. Materi ajar yang asli ialah materi yang dapat ditemukan di lingkungan siswa. Apa yang bisa didengar pembelajar dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih baik jika diambil sebagai materi ajar mendengarkan.

Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa SMA tidak berdasarkan konteks sosial budaya siswa. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan materi yang bersumber dari buku yang sifatnya umum, yaitu buku *Kabeh Seneng Basa Jawa* terbitan Yudistira. Buku tersebut menggunakan bahasa Jawa baku yang tidak sesuai dengan konteks sosial budaya siswa.

Pada pembelajaran mendengarkan, materi ajar diambilkan dari buku *Kabeh Seneng Basa Jawa*. Selain itu, materi ajar yang digunakan juga berasal dari buku ajar SMP, majalah panjebar semangat, dan LKS yang berbahasa baku yang

bila digunakan oleh siswa di daerah lain tidak sesuai dan tidak memperhatikan konteks sosial budaya siswa.

Pembelajaran mendengarkan yang ada sekarang ini cenderung kurang melibatkan siswa dalam berlatih berkomunikasi. Oleh sebab itu untuk menciptakan suasana yang kondusif demi meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan mendengarkan maka model pembelajaran yang digunakan lebih ditekankan pada pembelajaran komunikatif/komunikasi berbentuk pengembangan wacana. Kompetensi wacana tersebut mengacu pada pengetahuan dan keterampilan merangkai ujaran menjadi wacana yang kohesif dan koheren. Selain itu, pengembangan materi ajar juga harus memperhatikan aspek budaya yang ada. Dengan demikian materi ajar yang dikembangkan berbasis konteks sosiokultural. Artinya, materi ajar yang disajikan dalam pembelajaran harus memperhatikan sosial dan budaya siswa. Dilihat dari segi sosial, materi ajar yang dikembangkan harus berdasarkan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat yang lebih ditekankan pada dialek atau bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat setempat yang mencerminkan unggah-ungguh yang dapat dijadikan sarana pembinaan budi pekerti siswa. Dari segi budaya, materi yang digunakan diambil dari unsur-unsur budaya yang masih lekat dan berkembang di daerah tersebut, yang meliputi ungkapan, adat istiadat, upacara ritual, dan sebagainya.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Mendengarkan merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat

melakukan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis kegiatan mendengarkanlah yang pertama dilakukan. Mendengarkan sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian keterampilan mendengarkan di SMA perlu ditingkatkan, karena dengan keterampilan mendengarkan yang baik, siswa akan memiliki dan mengaplikasikan keterampilan berbahasa yang baik.

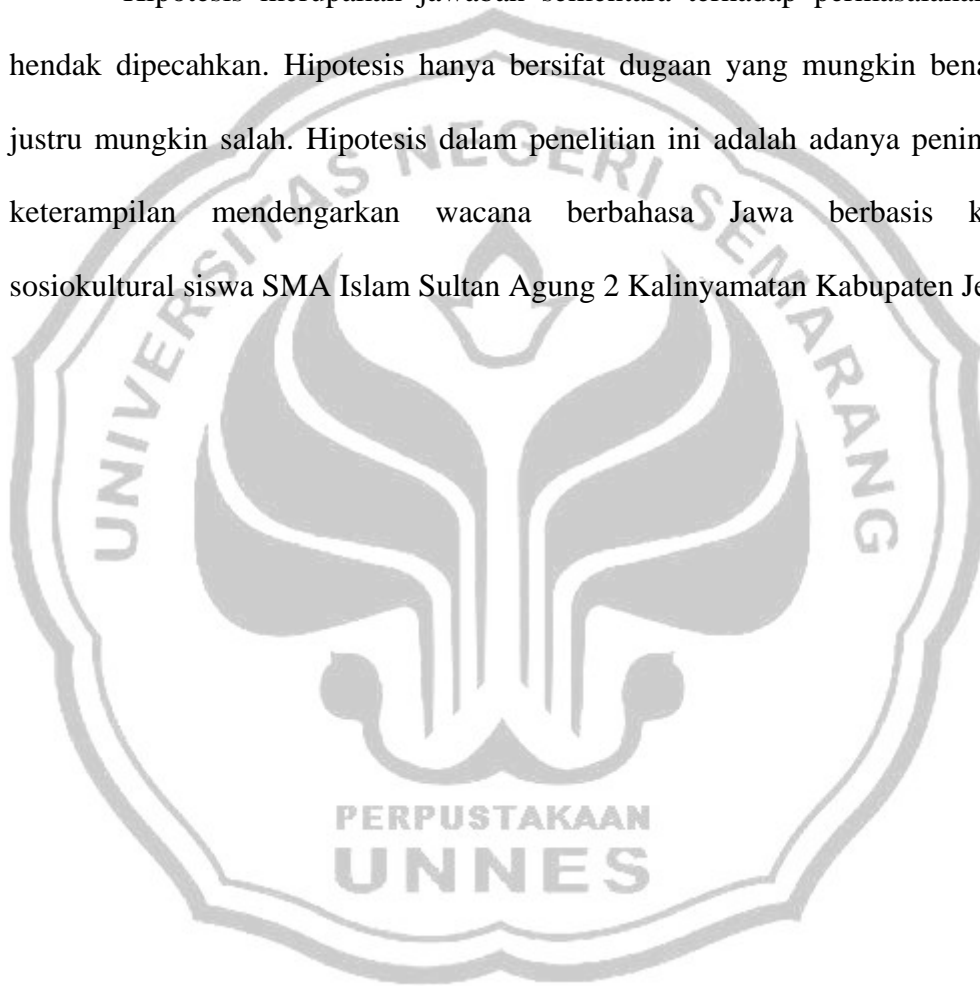
Permasalahan yang ada adalah kemampuan mendengarkan siswa kelas X SMA I Welahan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari siswa dan guru itu sendiri. Faktor yang sangat berpengaruh adalah penggunaan materi ajar. Siswa mendengarkan materi berupa teks wacana yang dibacakan oleh guru lain bersumber dari buku teks “Kabeh Seneng Basa Jawa”. Berdasarkan realita tersebut siswa cenderung merasa jenuh karena materi ajar monoton, tidak menarik dan kurang bervariasi sehingga berpengaruh pada penguasaan keterampilan mendengarkan siswa yang menjadi rendah serta hasil belajar yang kurang memuaskan.

Dengan adanya permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan agar kemampuan mendengarkan meningkat adalah dengan menggunakan materi ajar yang lebih relevan yang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Materi ajar yang dimaksudkan yaitu materi ajar berbasis sosiokultural lingkungan siswa sendiri yang menjadi patokan atau dasar dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan. Siswa tidak lagi akan mengalami kesulitan untuk memahami materi yang berasal dari buku teks yang masih menggunakan bahasa baku dalam penyampaiannya tetapi dengan materi ajar ini diharapkan apa yang didengar

pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari akan mempermudah siswa dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang hendak dipecahkan. Hipotesis hanya bersifat dugaan yang mungkin benar atau justru mungkin salah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural siswa SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

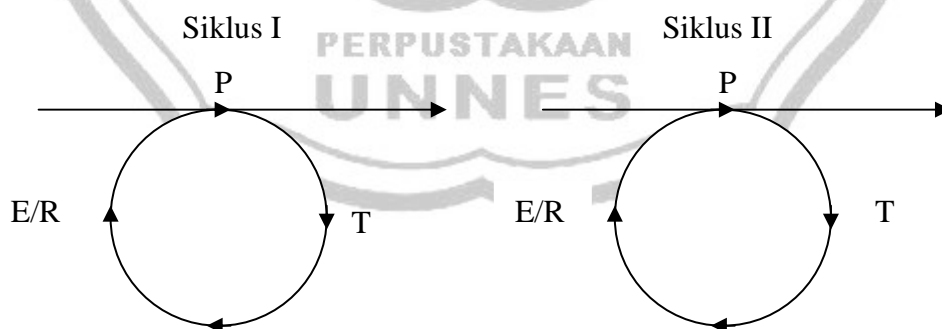
#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya penelitian berbasis kelas. Pada penelitian kelas ini diperoleh manfaat berupa perbaikan praktis yang meliputi penggulungan berbagai permasalahan belajar siswa dan kesulitan mengajar guru.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Agar lebih jelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- P : Perencanaan
- T : Tindakan
- O : Observasi
- E/R : Evaluasi / Refleksi

Tindakan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses tindakan tadi, akan muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang atau tindakan ulang, pengamatan ulang, serta dilakukan refleksi.

### **3.1.1 Siklus I**

Kegiatan siklus I terdiri atas empat tahap yang meliputi perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **3.1.1.1 Perencanaan**

Pada penelitian ini, perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) menyusun instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman jurnal, dan (3) menyiapkan perangkat tes mendengarkan wacana berupa soal tes, pedoman penskoran, dan norma penilaian. (4) berkolaborasi dengan guru pamong untuk mengkonsultasikan rencana pembelajaran.

Kegiatan siklus I akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam siklus I ini indikator pencapaian yang akan dicapai adalah 65%. Setelah mencapai indikator pencapaian tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

#### **3.1.1.2 Tindakan**

Tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan keadaan sebagai solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi.



Pada tahap ini, dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Tahap apersepsi adalah tahap mengkondisikan siswa siap untuk melakukan proses pembelajaran. Tahap ini dimulai dengan mempresensi siswa, menanyakan keadaan siswa, dan memancing siswa untuk tertarik terhadap materi yang akan dibahas yaitu mendengarkan wacana bahasa Jawa.

Tahap inti yaitu tahap melaksanakan kegiatan belajar mengajar mendengarkan wacana bahasa Jawa. Tahap ini diisi dengan beberapa kegiatan, yaitu: 1) guru membacakan wacana berbahasa Jawa kepada siswa, 2) siswa mendengarkan dan memahami isi cerita, 3) guru menanyakan isi cerita yang telah didengarkan, 4) siswa memberikan tanggapan dengan mengerjakan latihan yang berkaitan dengan isi wacana, 5) guru meminta siswa untuk mengungkapkan kembali isi cerita secara tertulis dalam berbagai ragam bahasa, 6) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang kurang jelas, 7) siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan temannya.

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa melaksanakan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari itu.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada guru apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa, seperti kata yang sukar sehingga siswa dengan mudah dapat memahami isi wacana. Pada akhir pembelajaran lembar jurnal dibagikan kepada siswa untuk

diisi mengenai tanggapan, kesan dan saran siswa terhadap pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural.

### **3.1.1.3 Observasi**

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran mendengarkan berlangsung, pengamatan dilakukan oleh peneliti secara cermat atas semua aktifitas siswa selama pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati adalah keseriusan dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, pemahaman isi wacana, dan pengungkapan isi wacana. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data tes dan nontes siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengambilan data tes digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan yang dicapai siswa dalam keterampilan mendengarkan wacana bahasa Jawa dari hasil tes yang diberikan. Pengambilan data nontes digunakan untuk mengetahui respon atau perubahan tingkah laku siswa setelah pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa dengan konteks sosiokultural dilaksanakan.

### **3.1.1.4 Refleksi**

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap perencanaan selanjutnya pada siklus II. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes dan nontes siklus I. Jika hasil tes belum memenuhi target nilai yang ditentukan, maka dilakukan tindakan siklus II. Berdasarkan analisis itu dilakukan refleksi yang meliputi: (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh

peneliti tentang kelebihan dan kekurangan kemampuan mendengarkan siswa dengan materi ajar berbasis sosiokultural, (2) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) menyusun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru selama mengajar.

### **3.1.2 Siklus II**

Prosestindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I . hasil refleksi dari siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Kegiatan siklus II terdiri atas empat tahap yang meliputi perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **3.1.2.1 Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran mendengarkan sesuai dengan tindakan lanjutan yang akan dilakukan, (2) menyusun perbaikan instrumen yang meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, (3) meningkatkan kolaborasi dengan guru pamong.

Siklus II akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam siklus II ini indikator pencapaian yang akan dicapai adalah 70%. Setelah mencapai indikator pencapaian tersebut, maka penelitian tidak dilanjutkan.

### 3.1.2.2 Tindakan

Langkah-langkah proses pembelajaran mendengarkan pada siklus II merupakan perbaikan yang didasarkan atas tindakan siklus I. Pada tahap ini, dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi sebelumnya. Siswa diminta untuk lebih berkonsentrasi dalam kegiatan mendengarkan wacana yang akan dilaksanakan.

Tahap inti dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) guru membacakan wacana berbahasa Jawa kepada siswa,
- 2) siswa mendengarkan dan memahami isi cerita,
- 3) guru menanyakan isi cerita yang telah didengarkan,
- 4) siswa memberikan tanggapan dengan mengerjakan latihan yang berkaitan dengan isi wacana,
- 5) guru meminta siswa untuk mengungkapkan kembali isi cerita secara tertulis dalam berbagai ragam bahasa,
- 6) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang kurang jelas,
- 7) siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan temannya.

Tahap penutup dilakukan dengan mengadakan refleksi terhadap pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa yang telah berlangsung. Pada akhir pembelajaran, lembar jurnal dibagikan kepada siswa untuk diisi mengenai tanggapan, kesan, dan saran terhadap pembelajaran hari itu. Peneliti memberikan simpulan mengenai pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa dengan konteks berbasis sosiokultural. Setelah pembelajaran mendengarkan selesai dilaksanakan wawancara kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran atau pada saat istirahat.

### **3.1.2.3 Observasi**

Sasaran observasi adalah kemampuan siswa dalam mendengarkan dengan wacana berbasis sosiokultural. Observasi dilakukan dengan cermat, akurat, dan rinci atas semua aktifitas siswa. Observasi dilakukan melalui pencatatan yang teliti sehingga peneliti mempunyai temuan semua tindakan. Aspek-aspek yang diamati meliputi: (1) perubahan kemampuan mendengarkan siswa menjadi baik, tetap, atau justru berkurang, (2) perubahan perilaku dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar.

### **3.1.2.4 Refleksi**

Akhir putaran tindakan siklus II dilakukan hasil tes perbuatan, observasi, wawancara, dan jurnal. Berapa besar peningkatan kemampuan mendengarkan siswa, bagaimana cara memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan berikutnya, berdasarkan analisis itu dilakukan refleksi yang meliputi: (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti tentang kelebihan dan kekurangan

kemampuan mendengarkan siswa dengan teks wacana berbasis sosiokultural, (2) pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru selama mengajar.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kemampuan mendengarkan siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Adapun gambaran dari kelas X SMA Islam Sultan Agung 2 ini secara keseluruhan berjumlah 278 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Penelitian ini dilakukan pada pertengahan semester ganjil/gasal, pada siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan. Jumlah kelas X-3 adalah 48 siswa terdiri atas 20 siswa anak laki-laki dan 28 siswa perempuan. Penelitian menentukan kelas X-3 sebagai subjek penelitian karena kemampuan mendengarkan masih kurang optimal disebabkan kelas X-3 bukan termasuk kelas unggulan.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua macam variabel yang digunakan yaitu variabel input-output dan variabel proses.

#### **3.3.1 Variabel Input-output**

Variabel input-output pada penelitian ini adalah kemampuan mendengarkan. Kondisi awal menunjukkan bahwa ketika diberikan pembelajaran mendengarkan siswa masih merasa bingung sehingga kemampuan mendengarkan siswa masih rendah. Hal ini disebabkan pada pembelajaran mendengarkan, materi ajar diambilkan dari buku Kabeh Seneng Basa Jawa. Selain itu, materi ajar yang

digunakan juga berasal dari buku ajar SMP, majalah panjekar semangat, dan LKS yang berbahasa baku yang bila digunakan oleh siswa di daerah lain tidak sesuai dan tidak memperhatikan konteks sosial budaya siswa. Pembelajaran mendengarkan yang ada sekarang ini cenderung kurang melibatkan siswa dalam berlatih berkomunikasi. Untuk itu, perlu adanya perubahan materi ajar berbasis sosiokultural dalam pembelajaran mendengarkan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa mendengarkan wacana dengan baik. Target dari pembelajaran mendengarkan yaitu siswa mampu menangkap pokok bahasan yang dibacakan, memperoleh informasi tertentu, dan memperoleh pemahaman isi wacana yang pada akhirnya mampu mengungkap kembali isi simakan.

### **3.3.2 Variabel Proses**

Variabel proses pada penelitian ini adalah penggunaan materi ajar berbasis sosiokultural yang merupakan cara atau perbuatan yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa terutama dalam hal mendengarkan. Wacana berbasis sosiokultural adalah materi ajar yang disajikan dalam pembelajaran harus memperhatikan sosial dan budaya siswa. Dilihat dari segi sosial, materi ajar yang dikembangkan harus berdasarkan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat yang lebih ditekankan pada dialek atau bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat setempat yang mencerminkan unggah-ungguh yang dapat dijadikan sarana pembinaan budi pekerti siswa. Dari segi budaya, materi yang digunakan diambil dari unsur-unsur budaya yang masih lekat dan berkembang di daerah tersebut yang meliputi ungkapan, adat istiadat, upacara ritual, dan sebagainya.

Dengan pemilihan materi ajar ini, diharapkan kegiatan mendengarkan akan menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan tentu saja lebih memudahkan siswa dalam menerima apa yang disampaikan guru.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen bentuk tes dan non tes pada siklus I dan siklus II.

#### 3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan mendengarkan wacana berbahasa Jawa. Tes pada siklus I dan siklus II relatif sama bobot tingkat kesukarannya. Bentuk instrumen tes yaitu tes tertulis. Siswa disuruh untuk menjawab soal-soal yang berupa pilihan ganda setelah sebelumnya mendengarkan sebuah wacana yang dibacakan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih memahami apa yang mereka dengar. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran pada aspek mendengarkan ini memerlukan penilaian, adapun pedoman penilaian dapat dilihat dalam rentang nilai sebagai berikut.

Tabel 1. Skor penilaian mendengarkan wacana

No	Aspek penilaian	Skor maksimal
1.	Pemahaman isi wacana	50
2.	Menceritakan kembali isi wacana	50
Jumlah		100



Tabel 2. Kriteria penilaian mendengarkan wacana

No	Aspek penilaian	Rentang skor	kategori
1.	Pemahaman isi wacana Pemahaman isi wacana berupa pertanyaan yang harus dikerjakan	46-50	Sangat baik
No	Aspek penilaian	Rentang skor	kategori
	oleh siswa sebanyak 10 butir pertanyaan pilihan ganda.	31-45	Baik
	Pertanyaan tersebut berkaitan dengan wacana yang disampaikan oleh guru. Setiap item soal mempunyai skor 5. Jika siswa dapat menjawab semua pertanyaan maka mendapat skor 50	16-30	Cukup
		0-15	Kurang
2.	Menceritakan kembali isi wacana		
	a. Dapat menceritakan isi wacana secara runtut, utuh, dan benar.	46-50	Sangat baik
	b. Dapat menceritakan isi wacana hampir secara runtut, utuh, dan benar.	31-45	Baik
	c. Hanya bisa menceritakan setengah atau sebagian besar dari isi wacana.	16-30	Cukup
	d. Hanya bisa menceritakan sedikit dari isi wacana dengan benar.	0-15	Kurang

Tabel 3. Skor penilaian kemampuan mendengarkan wacana

Skor	Kategori
85-100	Sangat baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
0-54	Kurang

### **3.4.2 Instrumen Nontes**

Instrumen nontes yang digunakan berbentuk pedoman observasi, wawancara, dan jurnal.

#### **3.4.2.1 Pedoman Observasi**

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respon dan sikap siswa yang terjadi selama penelitian. Hal-hal yang diamati yaitu perilaku positif siswa terhadap kegiatan mendengarkan, perilaku negatif siswa terhadap kegiatan mendengarkan, tanggapan positif siswa terhadap proses pembelajaran mendengarkan.

#### **3.4.2.2 Pedoman Wawancara**

Pedoman Wawancara merupakan instrumen nontes yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Wawancara ini berpedoman pada lembar wawancara yang telah dipersiapkan mengenai (1) minat siswa dalam pembelajaran mendengarkan wacana, (2) kesulitan siswa dalam pembelajaran mendengarkan wacana, (3) kesan siswa terhadap pembelajaran mendengarkan wacan bahasa Jawa berbasis

sosiokultural, (4) saran siswa terhadap pembelajaran mendengarkan wacana berbasis sosiokultural. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa selama menerima materi pelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural.

### **3.4.2.3 Jurnal**

Jurnal dibuat untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada pembelajaran dan untuk mengungkapkan kesulitan siswa dalam mendengarkan wacana. Guru menyiapkan lembar jurnal guru dan jurnal siswa.

#### **1. Jurnal Kegiatan Siswa**

Jurnal kegiatan siswa dibuat setiap akhir pertemuan pelajaran. Jurnal ini ditulis pada selembar kertas yang memuat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Hal yang diamati meliputi ketertarikan siswa dengan pembelajaran mendengarkan, senang atau tidaknya dengan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural, kesulitan siswa saat mengikuti pembelajaran mendengarkan bahasa Jawa berbasis sosiokultural, perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran mendengarkan bahasa Jawa berbasis sosiokultural, pesan dan kesan terhadap pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural.

#### **2. Jurnal Kegiatan Guru**

Guru membuat jurnal pada setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar. Jurnal guru meliputi data hasil observasi dan berdasarkan hasil jurnal kegiatan siswa. Hal yang diamati mengenai minat siswa dalam mengikuti pembelajaran mendengarkan wacana, respon dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran

mendengarkan wacana, tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, dan fenomena atau tindakan-tindakan yang muncul ketika pembelajaran berlangsung. Kedua data tersebut direkap menjadi satu dengan tujuan untuk mempermudah dalam menganalisis perkembangan tingkah laku siswa. Jurnal digunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa sebagai subjek penelitian selama proses pembelajaran. Siswa memberikan respon positif atau negatif terhadap pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural.

### **3.4.3 Validitas dan Reliabilitas**

Uji coba instrumen ini menggunakan validitas isi dan permukaan. Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan aspek mendengarkan yang akan dinilai berdasarkan landasan teori yang ada. Validitas isi harus disesuaikan dengan aspek-aspek dalam mendengar yang meliputi:

1. Memahami isi wacana
2. Mengungkapkan kembali apa yang didengar

Sedangkan uji coba validitas dan reliabilitas permukaan dilakukan dengan cara dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Jawa, sehingga dari pendapat mereka dapat disepakati bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah valid.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu tes dan nontes.

### **3.5.1 Teknik Tes**

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Materi tes mengacu pada aspek-aspek mendengarkan yang telah dirumuskan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural.

Hasil siklus I dianalisis dan dari hasil analisis tersebut, peneliti akan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dalam pembelajaran mendengarkan wacana yang kemudian memberikan masukan bagi peneliti untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II agar siswa lebih siap dalam menghadapi tes siklus II. Analisis hasil tes siklus II tersebut dapat menunjukkan ada tidaknya peningkatan mendengarkan wacana bahasa Jawa pada siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Jepara.

### **3.5.2 Teknik Nontes**

Teknik pengumpulan data nontes dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan jurnal. Adapun penjelasan masing-masing teknik sebagai berikut.

#### **3.5.2.1 Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Saat pembelajaran berlangsung siswa diamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun langkah-langkah untuk melakukan observasi yaitu (1) mempersiapkan lembar

observasi yang berisi butir-butir pengamatan tentang keaktifan siswa dalam mengerjakan soal dan tugas, (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan cara mengisi lembar observasi yang disediakan.

### **3.5.2.2 Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap siswa yang berhasil, siswa yang tidak berhasil, siswa yang tidak berkonsentrasi dalam mendengarkan, atau tidak ada perhatian terhadap kegiatan mendengarkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penyebab tindakan tersebut. Kegiatan wawancara dilakukan di luar jam pelajaran efektif setelah proses pembelajaran dilakukan. Dari hasil wawancara ini, diharapkan dapat dapat diketahui respon siswa terhadap pembelajaran dan apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural.

### **3.5.2.3 Jurnal**

Jurnal adalah buku atau catatan yang dimiliki oleh siswa dan guru selama kegiatan mendengarkan berlangsung. Setiap akhir pembelajaran, siswa mengisi jurnal. Jurnal siswa berisi mengenai kesulitan, pesan, atau kesan terhadap pembelajaran mendengarkan dengan wacana berbasis sosiokultural. Sedangkan catatan guru berisi antar lain tentang sikap siswa dalam mendengarkan, menanyakan hal-hal yang belum jelas, berapa siswa yang gagal, antusias siswa dalam mendengarkan, dan gangguan-gangguan lain yang mempengaruhi kegiatan mendengarkan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif prosentase dan teknik deskriptif kualitatif.

#### 3.6.1 Teknik Deskriptif Prosentase

Data kuantitatif yang diperoleh melalui tes dianalisis dengan teknik deskriptif prosentase dengan cara sebagai berikut.

1. Merekap nilai yang diperoleh
2. Menghitung nilai komulatif
3. Menghitung nilai rata-rata
4. Menghitung prosentase.

Prosentase dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai Prosentase

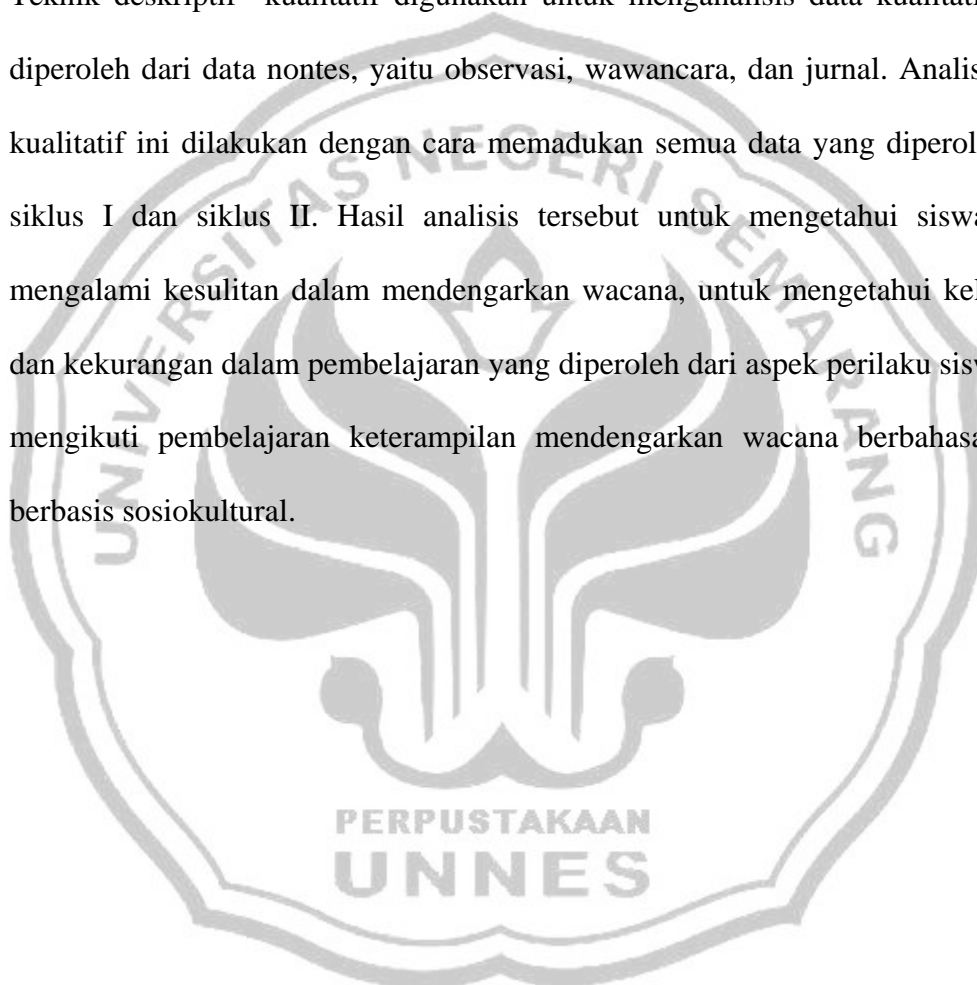
NK : Nilai Komulatif

R : Jumlah Responden

Hasil penghitungan skor presentase dari siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui persentase peningkatan keterampilan mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Jepara.

### 3.6.2 Teknik Deskriptif Kualitatif

Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data untuk menggambarkan, mendeskripsikan, melukiskan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari data nontes, yaitu observasi, wawancara, dan jurnal. Analisis data kualitatif ini dilakukan dengan cara memadukan semua data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil analisis tersebut untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam mendengarkan wacana, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran yang diperoleh dari aspek perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini berupa hasil tes dan nontes. Hasil tes meliputi pretes, hasil tes siklus I, dan siklus II. Hasil nontes berupa hasil observasi, wawancara, dan jurnal.

##### **4.1.1 Hasil Pretes**

Sebelum pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pretes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mendengarkan.

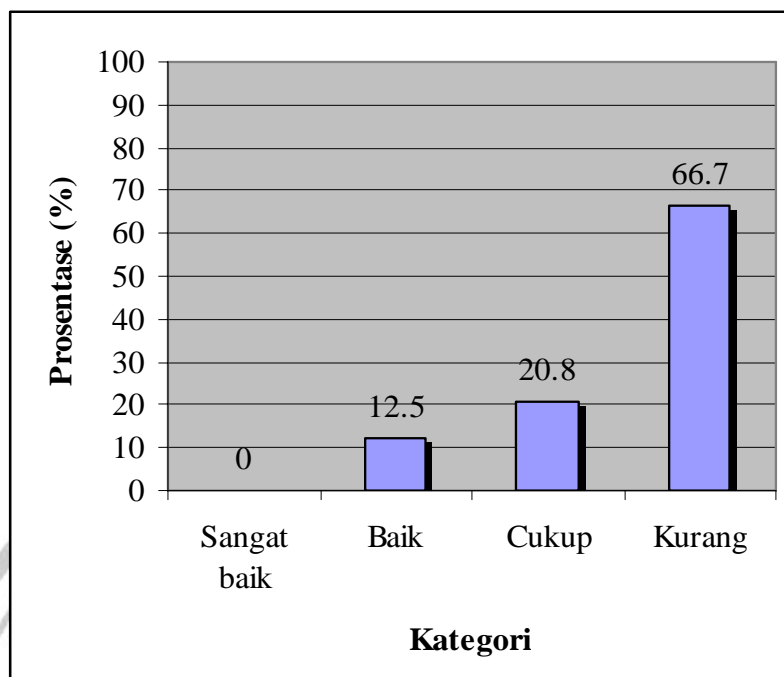
Dalam kegiatan pretes ini belum menggunakan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Tes awal dilakukan dengan memberikan sebuah teks berupa wacana berjudul "Kamal Junaidi". Siswa harus dapat memahami dan mengungkapkan isi wacana. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam mendengarkan.

Sebelum kegiatan pembelajaran mendengarkan dimulai, guru mengadakan kegiatan pretes yang berkaitan dengan kemampuan mendengarkan siswa kelas X-3. Hasil pretes kemampuan mendengarkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan pada Kegiatan Pretes

No	Kategori	Skor	Frekwensi	Bobot skor	%	Keterangan
1.	Sangat baik	85-100	0	0	0	$\bar{X} = \frac{2496}{48}$ $= 52,0$
2.	Baik	70-84	6	449	12,5	
3.	Cukup	55-69	10	583	20,8	
4.	Kurang	0-54	32	1464	66,7	
Jumlah			48	2496	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pretes kemampuan mendengarkan siswa kelas X-3 ada 32 siswa yang mendapatkan skor 0-54 atau sebesar 66,7% dengan kategori kurang, ada 10 siswa yang mendapat skor 55-69 atau sebesar 20,8% dengan kategori cukup, dan ada 6 siswa yang mendapatkan skor 70-84 atau sebesar 12,5% dengan kategori baik. Hasil klasikal pretes mencapai skor 52,0 dengan kategori kurang. Hasil penilaian pada kegiatan pretes juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan pada Kegiatan Pretes

Pada grafik di atas menunjukkan perolehan prosentase dengan kategori kurang adalah yang tertinggi yaitu mencapai 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mendengarkan sebagian besar berada pada kategori kurang, dan sisanya pada kategori baik sebesar 12,5% dan pada kategori cukup sebesar 20,8%, sedangkan untuk kategori sangat baik sebesar 0%.

Perolehan nilai pada kegiatan pretes ini erat kaitannya dengan tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Sebagian siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangku, sibuk dengan kegiatan yang tidak relevan pada jam tersebut, bahkan ada siswa yang mengantuk saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa yang sebelumnya memperhatikan materi yang disampaikan

oleh guru menjadi terganggu, sehingga suasana belajar dalam kelas kurang kondusif dan proses belajar mengajar menjadi terganggu.

#### 4.1.2. Siklus I

Siklus I merupakan pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural tahap pertama. Hasil siklus I meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes berupa kemampuan mendengarkan siswa setelah dilakukan pembelajaran wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Hasil nontes meliputi data observasi, wawancara, dan jurnal.

##### 4.1.2.1. Hasil Tes Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I ini menggunakan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Hasil tes kemampuan mendengarkan siklus I dengan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan pada Kegiatan Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekwensi	Bobot skor	%	Keterangan
1.	Sangat baik	85-100	0	0	0	$\bar{X} = \frac{2903}{48}$ $= 60,49$
2.	Baik	70-84	6	452	12,5	
3.	Cukup	55-69	35	2090	72,9	
4.	Kurang	0-54	7	361	14,6	
Jumlah			48	2903	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian kemampuan mendengarkan siswa kelas X-3 pada kegiatan siklus I untuk kategori kurang dengan skor 0-54 dicapai 7 siswa atau sebesar 14,6%, untuk kategori cukup dengan skor 55-69

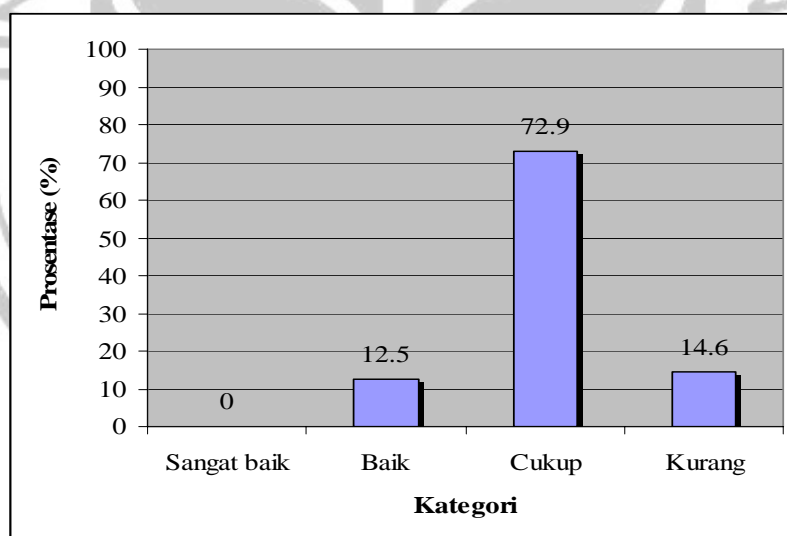
dicapai 35 siswa atau sebesar 72,9%, untuk kategori baik dengan skor 70-84 dicapai 6 siswa atau sebesar 12,5%, sedangkan untuk kategori sangat baik dengan skor 85-100 sebesar 0%. Hasil penilaian kemampuan rata-rata pada kegiatan siklus I mencapai 60,49% termasuk dalam kategori cukup.

Pada kegiatan pembelajaran mendengarkan siklus I guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan tentang wacana budaya kedaerahan yang pernah didengar siswa. Siswa menjawab dengan antusias pertanyaan guru. Rata-rata siswa menjawab senang wacana kedaerahan yang berupa tradisi, cerita rakyat dan budaya khas yang ada di daerahnya. Dari sinilah guru kemudian menjelaskan tentang materi ajar berupa wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural ini baru dalam pembelajaran mendengarkan, sehingga siswa merasa ingin tahu lebih lanjut tentang isi pembelajaran mendengarkan tersebut.

Kegiatan pembelajaran mendengarkan siklus I diawali dengan cara siswa terlebih dahulu mendengarkan wacana berbahasa Jawa berupa cerita rakyat maupun tradisi daerah setempat berjudul "Krayan dan Pesta Lomban" yang dibacakan oleh guru kemudian siswa diberi pertanyaan berbentuk pilihan ganda untuk diisi sesuai dengan pemahaman mereka mengenai isi wacana yang telah dibacakan oleh guru secara berulang. Setelah siswa menjawab pertanyaan tersebut, guru juga meminta agar siswa mengungkapkan kembali isi wacana tersebut secara tertulis. Pada akhir pelajaran guru bersama siswa mengevaluasi dan merefleksi yang telah dipelajari. Hal ini dilakukan agar siswa lebih memahami materi yang telah disampaikan.

Tanggapan siswa tentang mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural cukup baik. Sebagian siswa benar dalam mengisi pertanyaan yang diberikan yang berbentuk tes pilihan ganda, namun ada juga yang kurang paham dan masih salah dalam mengerjakannya. Dengan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural siswa semakin mudah mengingat dan memahami isi materi yang mereka dengar. Hal ini terbukti pada waktu siswa mengerjakan tes yang berupa pilihan ganda, hampir sebagian siswa menjawab benar dari sepuluh pertanyaan yang diajukan tanpa banyak bertanya dengan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan mendengarkan siswa kelas X-3 pada kegiatan siklus I semakin meningkat. Hasil penilaian pada kegiatan siklus I tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 2. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan pada Kegiatan Siklus I

Pada grafik di atas terlihat kategori cukup mempunyai prosentase yang paling tinggi yaitu mencapai 72,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mendengarkan sebagian besar menempati kategori cukup, sedangkan

sisanya pada kategori baik yaitu mencapai 12,5%, untuk kategori kurang sebesar 14,6% dan sangat baik sebesar 0%.

#### **4.1.2.2. Hasil Data Nontes Siklus I**

Pemerolehan data nontes pada proses pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural siklus I berupa hasil observasi, wawancara, dan jurnal. Adapun hasil penelitian tersebut diuraikan pada tabel dibawah ini.

##### **4.1.2.2.1. Hasil Observasi**

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran mendengarkan berlangsung di dalam kelas. Dari hasil observasi ini, kegiatan belajar mengajar cukup kondusif dengan penguasaan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Antusias siswa dan interaksi siswa dengan guru cukup baik, sehingga materi yang digunakan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, dan siswa sendiri ikut terlibat langsung dalam pembelajaran mendengarkan. Dalam pemberian tugas oleh guru, siswa langsung mengerjakan, namun ada juga beberapa siswa yang apabila mendapat tugas yang berkaitan dengan mendengarkan tidak segera melaksanakan. Ada beberapa siswa mendengarkan sambil melamun, mencatat, berbicara yang tidak relevan dengan tugas, mengganggu siswa lain, terganggu oleh lingkungan sekitar, mengantuk, tetapi ada juga siswa yang berusaha mendengarkan lebih seksama.

Dari observasi tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang mendengarkan sambil mencatat sebanyak 3 siswa atau sebesar 7,5%, siswa yang melamun sebanyak 10 orang atau sebesar 25%, siswa yang berbicara tidak relevan dengan

tugas sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,5%, siswa yang mengganggu siswa lain sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,5%, siswa yang terganggu lingkungan sekitar sebanyak 3 siswa atau sebesar 7,5%, siswa yang mengantuk sebanyak 2 siswa atau sebesar 5% dan siswa yang berusaha mendengarkan lebih seksama sebanyak 8 siswa atau sebesar 20%. Hal ini dikarenakan siswa belum tertarik dengan materi pembelajaran mendengarkan yang diberikan oleh guru dan sebagian siswa masih merasakan hal yang baru, oleh karena itu siswa masih perlu pengenalan dan penyesuaian terhadap materi yang akan digunakan oleh guru.

#### **4.1.2.2.2. Hasil Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap sepuluh siswa untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural. Sepuluh siswa tersebut terdiri dari empat siswa yang memperoleh skor tinggi, tiga yang memperoleh skor cukup, dan tiga siswa yang memperoleh skor rendah.

Dari wawancara ini diperoleh hasil bahwa tiga siswa menjawab tidak begitu menyukai pelajaran mendengarkan. Hal tersebut dikarenakan mereka belum memahami materi simakan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, mereka kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung sehingga materi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik. Ada juga yang menjawab tidak suka karena masih bingung memahami wacana tersebut. Tiga siswa yang menjawab cukup senang dengan materi mendengarkan dengan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural memberikan alasan bahwa mereka cukup senang



dengan materi yang diberikan oleh guru, walaupun terkadang masih kesulitan memahami materi yang disampaikan. Empat siswa menjawab bahwa dengan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural mereka dapat mendengarkan dengan baik. Dengan adanya wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural siswa merasa terbantu dan lebih mudah dalam mengingat maupun dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi simakan.

#### **4.1.2.2.3. Hasil Jurnal**

Jurnal siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dengan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural. Hal ini terbukti sebanyak 40 siswa menjawab senang dengan alasan mereka merasa lebih paham, menarik, dan mereka merasa senang. Sedangkan yang merasa tidak senang sebanyak 8 siswa, mereka memberikan alasan bahwa mereka masih bingung karena kurang memahami materi simakan dan mereka kurang jelas pada waktu mendengarkan.

Dari hasil jurnal siswa, 6 siswa menjawab masih mengalami kesulitan dalam kegiatan mendengarkan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan mendengarkan dirasa membosankan, selain itu siswa masih merasa bingung. Sedangkan 42 siswa menjawab lebih mudah dalam kegiatan mendengarkan karena mereka merasa terbantu dengan adanya wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural.

Dari jurnal guru diketahui bahwa 90% siswa aktif mengikuti pembelajaran sedangkan 10% siswa yang lain masih belum dapat berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Saat materi dibacakan oleh guru, siswa dapat meresponnya dengan baik. Suasana pada saat proses pembelajaran tidak begitu ramai hanya saja

terdengar suara gaduh dari kelas sebelah atau lingkungan sekitar yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Beberapa siswa kurang disiplin pada saat mengikuti pembelajaran, misalnya membicarakan sesuatu di luar materi dengan teman sebangku, melamun, mengantuk, bergurau, dan fenomena-fenomena lainnya.

Dari hasil jurnal siswa dan hasil jurnal guru siklus I di atas dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran mendengarkan dengan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural dapat membantu siswa menjadi lebih paham, tertarik, dan merasa senang.

#### **4.1.3. Siklus II**

Siklus II merupakan pembelajaran mendengarkan tahap kedua. Pada siklus II ini telah dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran mendengarkan pada siklus I untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada siklus II. Hasil tes siklus II meliputi hasil tes dan nontes

##### **4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II**

Hasil tes siklus II adalah hasil tes mendengarkan dengan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural setelah dilakukan perbaikan-perbaikan rencana pembelajaran. Hasil siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

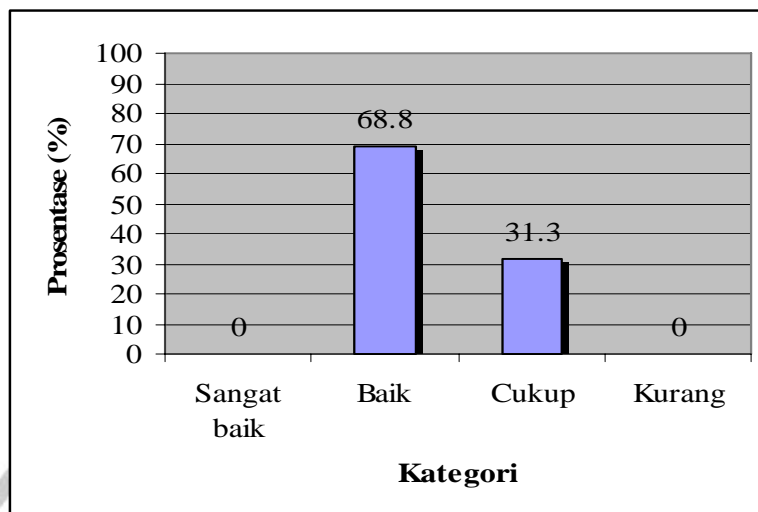
Tabel 6. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan pada Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekwensi	Bobot skor	%	Keterangan
1.	Sangat baik	85-100	0	0	0	$\bar{X} = \frac{3403}{48}$ $= 70,9$
2.	Baik	70-84	33	2415.5	68,8	
3.	Cukup	55-69	15	987.5	31,3	
4.	Kurang	0-54	0	0	0	
Jumlah			48	3403	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada kegiatan siklus II kelas X-3 ada 15 siswa yang mendapat skor 55-69 atau sebesar 31,3%, ada 33 siswa yang mendapat skor 70-84 atau sebesar 68,8% dengan kategori baik, dan tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan skor 85-100 atau sebesar 0% dengan kategori sangat baik. Hasil klasikal tes kemampuan mendengarkan pada siklus II mencapai skor 70,9% dengan kategori baik.

Pada tindakan siklus II kegiatan mendengarkan siswa lebih tertib dibandingkan dengan siklus I. Pada tindakan siklus II siswa lebih memusatkan perhatiannya untuk mendengarkan wacana berbahasa Jawa yang dibacakan oleh guru. Setelah itu siswa mengerjakan tes yang berupa pilihan ganda setelah sebelumnya mendengarkan isi wacana yang dibacakan secara berulang agar siswa dapat mengingat kembali materi yang telah didengarkan sebelumnya. Siswa mengungkapkan kembali secara tertulis kemudian guru menunjuk siswa untuk maju dan mempresentasikan hasil kerjanya.

Hasil penilaian pada kegiatan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3. Hasil Penilaian Kemampuan Mendengarkan pada Kegiatan siklus II

Pada grafik di atas terlihat kategori baik mempunyai prosentase paling tinggi yaitu sebesar 68,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada siklus II sebagian besar berada pada kategori baik, sedangkan sisanya pada kategori sangat baik sebesar 0%, sedangkan pada kategori cukup sebesar 31,3% dan kurang sebesar 0%.

#### 4.1.3.2 Hasil Data Nontes Siklus II

Pemerolehan data nontes pada proses pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada siklus II sebagai berikut.

##### 4.1.3.2.1 Hasil Observasi

Pada pelaksanaan tindakan siklus II sudah banyak mengalami peningkatan dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I. siswa memiliki kecenderungan

untuk memperoleh nilai lebih baik pada siklus II, juga karena adanya motivasi serta antusias yang baik dari siswa saat pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan hampir seluruh siswa mengikuti pembelajaran mendengarkan dengan baik dan penuh perhatian sehingga seluruh proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik pula. Situasi kegiatan belajar mengajar pada siklus II berjalan dengan tertib, tenang, dan lancar sehingga siswa dapat menunjukkan kemampuannya dengan lebih baik dari siklus sebelumnya.

Pada siklus II pengamatan lebih ditekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa sudah memperhatikan dengan seksama terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Tanggapan siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru sudah baik, siswa sudah aktif bertanya dan menjawab tugas yang diberikan. Proses belajar mengajar pada siklus II ini berjalan lancar dengan suasana kelas yang sangat kondusif. Pada kegiatan siklus II ini, siswa yang mengalami gangguan belajar semakin berkurang dibanding pada siklus sebelumnya.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa yang mendengarkan sambil mencatat sebanyak 5 siswa atau sebesar 12,5%, siswa yang melamun sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,5%, siswa yang mengantuk sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,5%, dan siswa yang berusaha mendengarkan lebih seksama sebanyak 2 siswa atau sebesar 5%.

Pada siklus II siswa mulai tertarik dan senang dengan pembelajaran mendengarkan yang diberikan oleh guru karena adanya materi ajar yang efektif

sehingga kejenuhan siswa dalam pembelajaran dapat berkurang. Penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami membuat siswa merasa senang dan tertarik sehingga dari ketertarikan tersebut timbul minat untuk memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga motivasi untuk belajar meningkat.

#### **4.1.3.2.2 Hasil Wawancara**

Dalam tindakan siklus II ini, wawancara juga dilakukan terhadap sepuluh siswa untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Sepuluh siswa tersebut terdiri dari enam siswa yang memperoleh skor tinggi, tiga yang memperoleh skor cukup, dan satu siswa yang memperoleh skor rendah.

Dari wawancara ini diperoleh hasil bahwa satu siswa menjawab tidak begitu menyukai pelajaran mendengarkan. Hal tersebut dikarenakan mereka kurang begitu dapat memahami materi simakan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, mereka kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung sehingga materi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik. Ada juga yang menjawab tidak suka karena masih bingung memahami wacana tersebut.

Tiga siswa yang menjawab cukup senang dengan materi mendengarkan dengan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural memberikan alasan bahwa mereka cukup senang dengan materi yang diberikan oleh guru, walaupun terkadang masih kesulitan memahami materi yang disampaikan. Namun mereka merasa lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran mendengarkan wacana

berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural karena memudahkan mereka dalam memahami materi simakan yang diberikan oleh guru. Enam siswa menjawab bahwa dengan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural mereka dapat mendengarkan dengan baik. Dengan adanya wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural siswa merasa terbantu dan lebih mudah dalam mengingat maupun dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi simakan.

Pada kegiatan wawancara siklus II siswa lebih mudah menangkap pesan atau materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan adanya wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural yang dapat menarik perhatian siswa dan didukung oleh daya simak siswa yang baik sehingga siswa mampu memahami materi yang disampaikan.

#### **4.1.3.2.3 Hasil Jurnal**

Hasil jurnal menunjukkan bahwa semua siswa merasa senang dengan kegiatan pembelajaran mendengarkan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Semua siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural karena dapat mempermudah mereka dalam belajar, mendengarkan dirasa lebih menyenangkan, dan dengan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural siswa merasa terbantu dalam pembelajaran mendengarkan. Mereka berpendapat bahwa materi ajar berbasis konteks sosiokultural dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa setempat dan materi atau wacana diambil dari kebudayaan daerah setempat.

Kesan siswa terhadap materi mendengarkan sebagian besar menjawab tertarik dengan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural yang diberikan guru. Hal ini terbukti dari 3 siswa yang menjawab masih merasa kesulitan dalam mendengarkan. Siswa tersebut merasa bingung ketika mendengarkan karena mereka kurang memahami kata-kata yang diucapkan oleh guru. Sedangkan 45 siswa menjawab tidak mengalami kesulitan dan mereka lebih memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil jurnal guru dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Hampir 100% materi yang disampaikan oleh guru ditanggapi dengan baik oleh siswa. Siswa terlihat sangat antusias menerima pelajaran bahasa Jawa karena materi yang disampaikan oleh guru dapat mempermudah siswa dalam memahami isi wacana. Suasana saat proses pembelajaran pun tenang dan aman walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin pada saat mengikuti pembelajaran, misalnya membicarakan sesuatu yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan dengan teman sebangkunya, mengantuk, melamun, dan sebagainya.

Dari hasil jurnal siswa dan hasil jurnal guru di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat memperhatikan kegiatan pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural yang disampaikan oleh guru dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural siswa sangat aktif, antusias, dan senang, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.



#### 4.1.4 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural pada Tahap Pretes, Siklus I, dan Siklus II.

Hasil rekapitulasi peningkatan kemampuan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada tahap pretes, siklus I, dan siklus II kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural pada Tahap Pretes, Siklus I, dan Siklus II

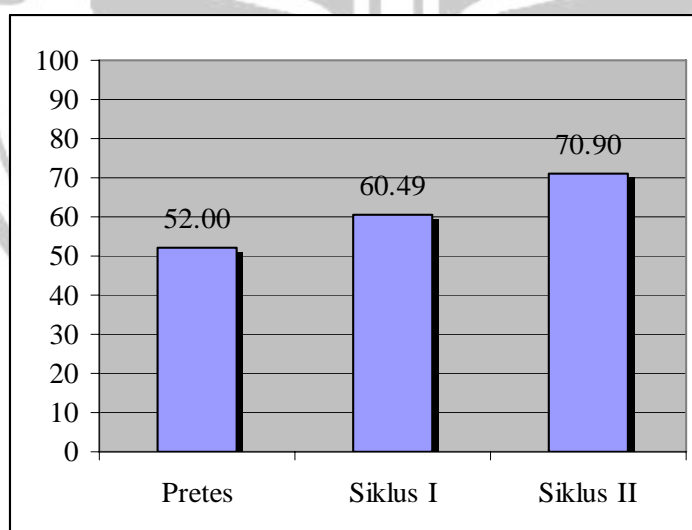
No.	Kategori	Frekwensi	Pretes	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Sangat Baik	85-100	-	-	-	-
2.	Baik	70-84	6	6	33	27
3.	Cukup	55-69	10	35	15	-
4.	Kurang	0-45	32	7	-	-
Jumlah			48	48	48	27
Rata-rata			52,0	60,49	70,9	18,9

Data tabel di atas merupakan rekapitulasi hasil tes keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada pretes, siklus I, dan siklus II. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata skor mengalami peningkatan dari pretes, siklus I, dan siklus II. Pada pretes skor rata-rata kelas sebesar 52,0 termasuk kategori cukup, skor rata-rata siklus I sebesar

60,49 dengan kategori cukup, dan skor rata-rata siklus II sebesar 70,9 dengan kategori baik. Jadi peningkatan dari pretes ke siklus II sebesar 18,9%.

Peningkatan keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural membuktikan keberhasilan materi ajar atau wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa. Sebelum dilakukan pembelajaran wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural, keterampilan mendengarkan wacana bahasa Jawa siswa masih kurang. Pada siklus I dan siklus II keterampilan mendengarkan siswa meningkat.

Hasil rekapitulasi peningkatan kemampuan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada tahap pretes, siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4. Hasil Rekapitulasi Peningkatan kemampuan Mendengarkan dengan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural pada Tahap Pretes, Siklus I, dan Siklus II

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata keterampilan mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural siswa mengalami peningkatan. Pada pretes skor rata-rata siswa sebesar 52,0, siklus I sebesar 60,49, dan siklus II sebesar 70,9.

#### **4.2 Pembahasan**

Setelah dilakukan analisis data tes dan nontes diperoleh kenyataan bahwa penggunaan materi ajar wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pretes, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pretes dilakukan tes mendengarkan sebelum menggunakan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural. Sedangkan pada siklus I dan siklus II dilaksanakan tes mendengarkan dengan menggunakan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Pembahasan hasil penelitian mengacu pada perolehan skor yang dicapai siswa dalam tes kemampuan mendengarkan.

Pada tabel 7 di atas menunjukkan peningkatan frekuensi siswa yang mencapai kategori sangat baik, baik, dan cukup. Selain itu juga menunjukkan peningkatan skor rata-rata kelas dari tahap pretes, siklus I, dan siklus II.

Pada tahap pretes, siklus I, dan siklus II tidak ada seorang pun siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Siswa yang mencapai kategori baik pada tahap pretes sebanyak 6 siswa, siklus I sebanyak 6 siswa dan pada siklus II

sebanyak 33 siswa. Perolehan skor dengan kategori cukup pada tahap pretes sebanyak 10 siswa, pada siklus I sebanyak 35 siswa, dan pada siklus II sebanyak 15 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup. Sedangkan siswa dengan kategori kurang pada tahap pretes sebanyak 32 siswa, pada tahap siklus I sebanyak 7 siswa dan siklus II tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

Tidak ada seorang pun siswa yang mendapat skor sangat baik, kategori baik meningkat sebanyak 27 siswa, sedangkan kategori cukup dan kategori kurang menurun karena tidak ada seorangpun siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup dan kurang. Skor rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari 52,0 pada tahap pretes menjadi 60,49 pada siklus I dan meningkat menjadi 70,9 pada kegiatan siklus II. Dari kegiatan pretes, siklus I dan siklus II secara keseluruhan nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 18,9%.

Hasil tes pada kegiatan pretes menunjukkan bahwa sebagian besar kelas X-3 masih belum memahami materi simakan sehingga hasil perolehan nilai masih jauh dari sempurna. Dari 48 siswa yang memenuhi standar nilai yang diharapkan yaitu 70, hanya dicapai oleh 6 siswa.

Dari hasil tes mendengarkan pada kegiatan pretes sebanyak 42 dari 48 siswa kelas X-3 masih mendapatkan nilai di bawah 70. Hal ini terjadi karena siswa masih merasa bingung, bosan, dan merasa jenuh dengan pembelajaran mendengarkan, sehingga siswa kurang paham tentang isi simakan yang telah didengar sebelumnya.

Setelah pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural digunakan, siswa yang sebelumnya merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan guru menjadi lebih mengerti dan memahami. Hal ini terbukti dari hasil perolehan nilai mendengarkan pada tes siklus I sudah mengalami peningkatan.

Pada tahap siklus II ini materi yang disampaikan guru hampir sama dengan kegiatan siklus I, namun pada siklus II ini sudah mengalami perbaikan. Pada tahap ini siswa mendengarkan wacana berbahasa Jawa yang dibacakan oleh guru, kemudian siswa mengerjakan evaluasi yang berupa pilihan ganda setelah sebelumnya mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural yang dibacakan secara berulang agar siswa mengingat dan memahami tersebut. Terbukti dengan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural ini, sebagian siswa merasa terbantu dalam mengerjakan tes pilihan ganda. Dari sepuluh soal pilihan ganda yang diberikan oleh guru hampir 70% siswa mampu menjawab dengan tepat dan benar.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, hasil mendengarkan siswa meningkat menjadi lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini terjadi karena siswa sudah memahami materi yang disampaikan guru. Beberapa siswa mengalami peningkatan hasil yang cukup berarti. Berdasarkan pengamatan dan perolehan nilai tes siklus II, membuktikan bahwa wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural sangat membantu dalam pemahaman materi pembelajaran, selain itu siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar lebih tekun sehingga memperoleh hasil atau nilai yang baik.

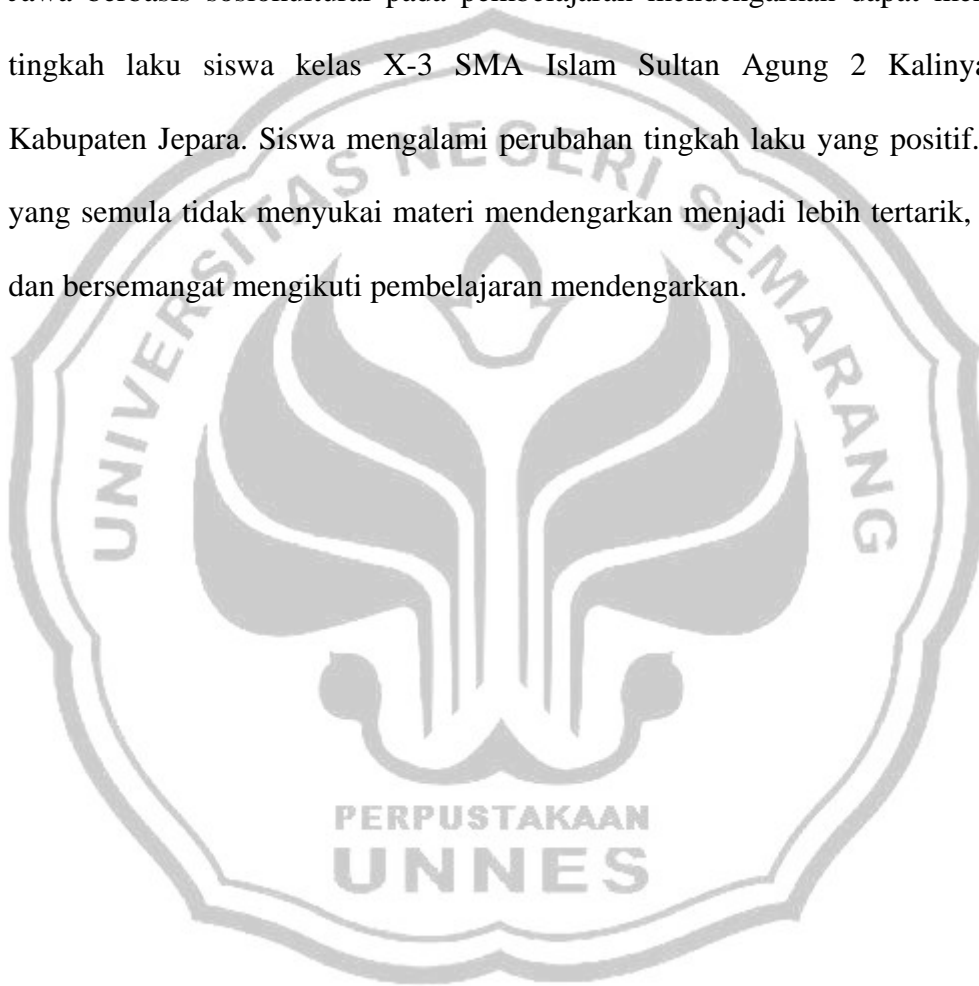
Sebelum dilaksanakan pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural kemampuan siswa kurang, setelah mengikuti pembelajaran tersebut pada siklus I dan siklus II kemampuan siswa mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan mendengarkan siswa tersebut merupakan bukti keberhasilan materi ajar wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa.

Selama kegiatan pembelajaran mendengarkan berlangsung, siswa kelas X-3 lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu tentang materi mendengarkan. Namun ketika guru memberikan tes wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada tindakan siklus I, sebagian siswa merasa bingung karena masih asing dengan materi tersebut. Perhatian siswa terhadap materi yang disajikan oleh guru masih kurang, sehingga dalam mengerjakan tugasnya sebagian siswa masih merasa kesulitan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian siswa tidak menyukai materi mendengarkan karena kurang memahami materi simakan sehingga untuk memahami maupun mengungkapkan kembali isi wacana masih merasa kesulitan.

Perubahan tingkah laku siswa terjadi pada siklus II. Pada saat mendengarkan siswa lebih menunjukkan sikap yang positif, contohnya siswa yang semula masih malas saat proses pembelajaran berlangsung, pada tindakan siklus II hampir seluruh siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Dari hasil wawancara pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang tidak menyukai

materi mendengarkan menjadi tertarik dan memahami isi materi simak dengan baik.

Dilihat dari tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran mendengarkan siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural pada pembelajaran mendengarkan dapat mengubah tingkah laku siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Siswa mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Siswa yang semula tidak menyukai materi mendengarkan menjadi lebih tertarik, paham dan bersemangat mengikuti pembelajaran mendengarkan.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasannya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam mendengarkan wacana pada awalnya sangat rendah. Siswa yang mulanya tidak tertarik dan tidak memahami isi wacana setelah pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural dilaksanakan terjadi peningkatan kemampuan mendengarkan pada siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan skor dari kegiatan pretes, siklus I, dan siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh pada kegiatan pretes sebesar 52,0 dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I skor rata-rata kemampuan mendengarkan sebesar 60,49 atau meningkat 8,49 %. Hasil siklus I ternyata belum memenuhi target pencapaian skor hasil belajar, yaitu 65. Oleh sebab itu, kemudian dilakukan tindakan siklus II. Nilai rata-rata siklus II sebesar 70,9 artinya ada peningkatan sebesar 10,41 % dari siklus I.
2. Setelah pembelajaran mendengarkan wacana berbahasa Jawa berbasis sosiokultural dilaksanakan terjadi perubahan tingkah laku siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan. Pada siklus I, sebagian siswa merasa bingung karena merasa asing dengan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks

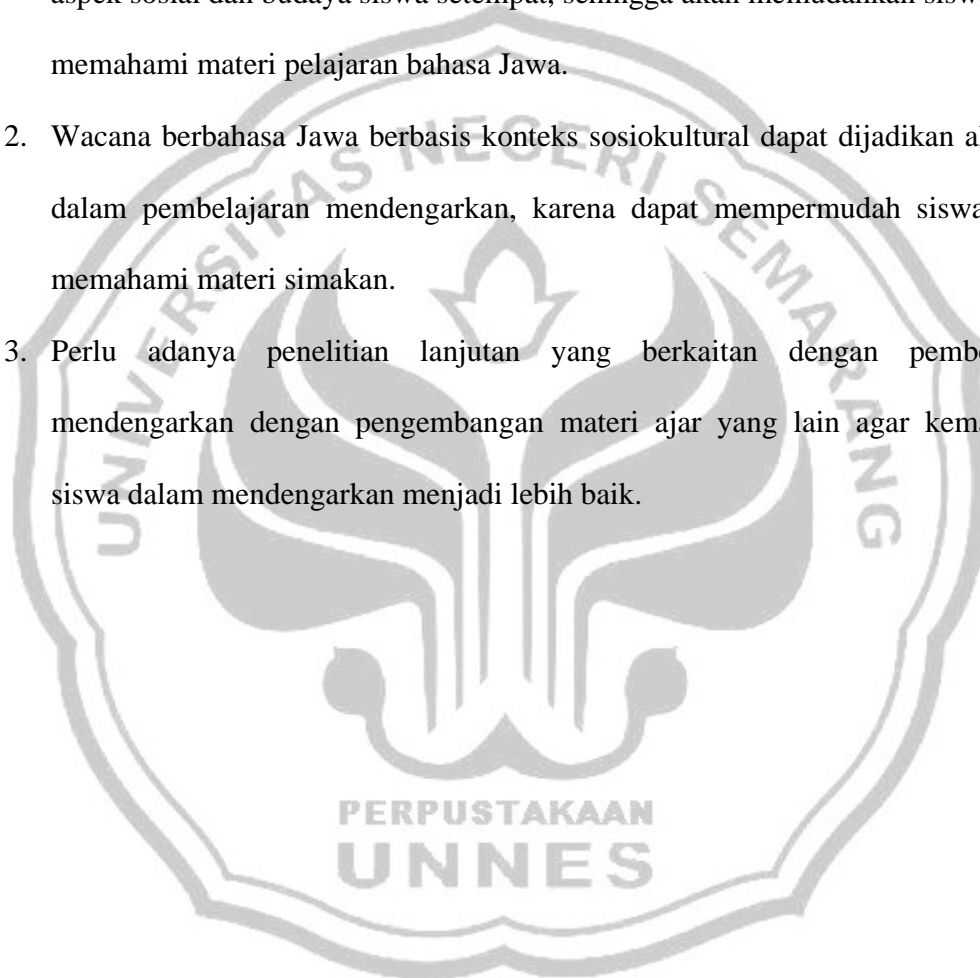


sosiokultural tersebut. Perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru masih kurang, karena siswa masih merasa asing dan belum terbiasa dengan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural tersebut sehingga dalam mengerjakan tugas yang diberikan sebagian siswa masih merasa kesulitan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian siswa tidak menyukai materi mendengarkan karena kurang mengerti dan memahami materi yang mereka dengar sehingga untuk memahami wacana berbahasa Jawa masih merasa kesulitan. Perubahan tingkah laku siswa juga terjadi pada siklus II. Pada saat pembelajaran mendengarkan berlangsung, siswa telah menunjukkan perubahan sikap yang positif, misalnya siswa yang mulanya bermalas-malasan ketika proses pembelajaran berlangsung, pada tindakan siklus II ini hampir seluruh siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Dari hasil wawancara pada siklus II diketahui bahwa siswa yang tadinya tidak tertarik dengan kegiatan mendengarkan menjadi lebih tertarik dan lebih memahami isi materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Dilihat dari tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran mendengarkan dapat mengubah tingkah laku siswa kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Perubahan tingkah laku siswa tersebut merupakan perubahan yang positif. Siswa-siswa yang semula tidak menyukai materi mendengarkan menjadi lebih tertarik, senang, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran mendengarkan.

## 5.2. Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam penyampaian materi ajar bahasa Jawa, sebaiknya guru memperhatikan aspek sosial dan budaya siswa setempat, sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran bahasa Jawa.
2. Wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran mendengarkan, karena dapat mempermudah siswa dalam memahami materi simakan.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran mendengarkan dengan pengembangan materi ajar yang lain agar kemampuan siswa dalam mendengarkan menjadi lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustining. 1999. *Peningkatan Kemampuan Menyimak dengan menggunakan Pemandangan Teks Berbahasa Jawa dan Teks Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- , 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo
- Darmawan. 2001. *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Depdiknas. 2006. *KTSP*. Jakarta: Depdiknas
- Halliday-Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Jatmoko. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VII SMP Cinde Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Joesmani. 1998. *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pengajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Khaidir Anwar. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-kultural Masalah*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Parjinah. 2003. *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan menggunakan Wacana Close pada Siswa SLTP N 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Riyadi. 2000. *Peningkatan Kemampuan Menyimak dengan Teknik Dengar Tulis dan dengan Dengar Murni*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Setiawan, Budhi. 1990. *Buku Teks Menyimak*. Jakarta: Pusat Antar Universitas
- Subyakto, Sri Utami, Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutari dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Djago. 1986. *Materi Pokok Keterampilan Menyimak*. Jakarta: Karunika
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- , 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Utami dkk. 2007. *Model Pengembangan Kompetensi Komunikatif Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Konteks Sosiokultural*
- Wulandari. 2006. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Berbahasa Jawa dengan Teknik Wacana Rumpang Siswa Kelas VII SMP PGRI 2 Ajibarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

**DAFTAR NAMA SISWA KELAS X-3**

NO	NAMA SISWA	L/P	KODE
1	Afrizal Mustakim	L	R-01
2	Ami Ruli Irfan Susanto	L	R-02
3	Andy Iskandar	L	R-03
4	Anriza Suryaningtyas	P	R-04
5	Dewi Aisyah	P	R-05
6	Dewi Puspitasari	P	R-06
7	Diah Melita Wulandari	P	R-07
8	Dian Fitriani	P	R-08
9	Diya Aji Maskholid	L	R-09
10	Eko Budiyanto	L	R-10
11	Fahrizal Aditya	L	R-11
12	Farida Novitasari	P	R-12
13	Feri Susilo	L	R-13
14	Isma'iyah	P	R-14
15	Iva Yusdiana	P	R-15
16	Khusnul Andzim	L	R-16
17	Linggar Taruna Suwiji	L	R-17
18	Lisa Urmila	P	R-18
19	Maharani Junia Imaniarti	P	R-19
20	Marsela Zuhrunisa'	P	R-20
21	Melca Fidzi Astuti	P	R-21
22	Miftahul Rizqiyah	P	R-22
23	Moh. Hilfi Firdaus	L	R-23
24	Muhammad Al-Imron	L	R-24
25	Muhammad Awwaludin	L	R-25

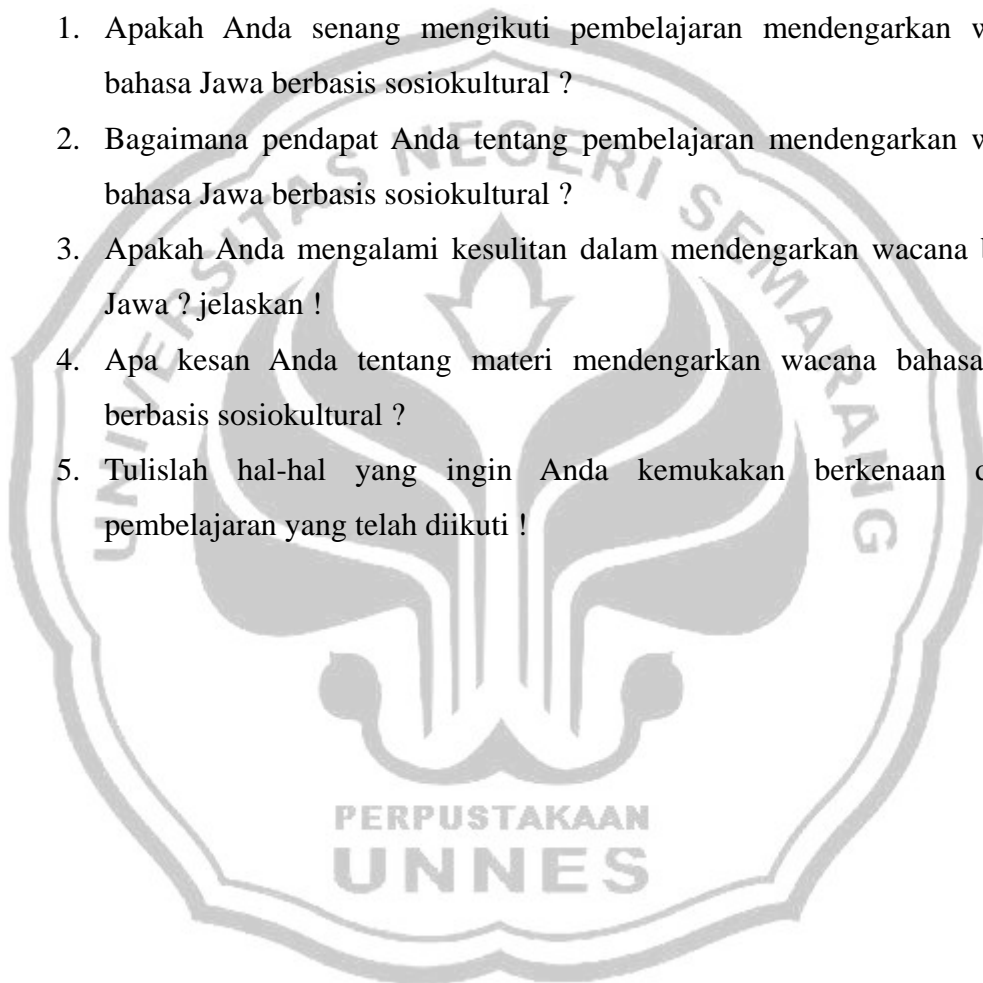
**DAFTAR NAMA SISWA KELAS X-3**

NO	NAMA SISWA	L/P	KODE
26	Muhammad Wahyu Juwanto	L	R-26
27	Nanik Usiani	P	R-27
28	Nor Fitriani	P	R-28
29	Nur Fitriani	P	R-29
30	Nur Hidayatun Nikmah	P	R-30
31	Nurma Yunita	P	R-31
32	Nurul Faizah	P	R-32
33	Rheza Rahmatul Ummah	P	R-33
34	Rubiyanto	L	R-34
35	Safirman Zulfi	L	R-35
36	Samudra Maharani Yacinta	P	R-36
37	Siti Khalimah	P	R-37
38	Slamet Aminudin	L	R-38
39	Solikan	L	R-39
40	Syaifudin	L	R-40
41	Syaiful Amri	L	R-41
42	Syarif Hidayat	L	R-42
43	Tiara Indah Syayekti	P	R-43
44	Titin Triana Kusumastutik	P	R-44
45	Tri Indah Nilasari	P	R-45
46	Uli Alfina	P	R-46
47	Umi Syahara	P	R-47
48	Vivi Tri Mulyani	P	R-48

### **PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I DAN II**

Nama :  
Kelas :  
No. Absen :

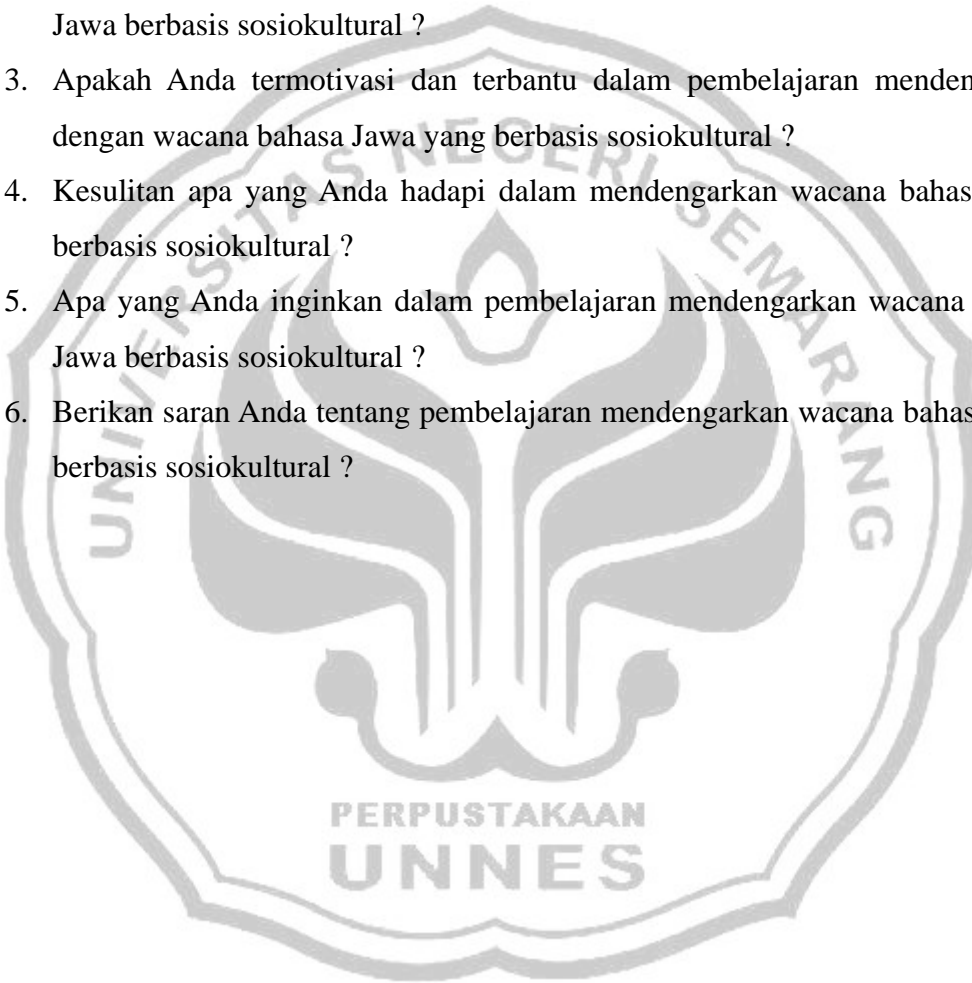
1. Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural ?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural ?
3. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mendengarkan wacana bahasa Jawa ? jelaskan !
4. Apa kesan Anda tentang materi mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural ?
5. Tulislah hal-hal yang ingin Anda kemukakan berkenaan dengan pembelajaran yang telah diikuti !



### **PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DAN II**

Jawablah dengan singkat dan jelas !

1. Apakah selama ini Anda berminat dengan pembelajaran mendengarkan bahasa Jawa ?
2. Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural ?
3. Apakah Anda termotivasi dan terbantu dalam pembelajaran mendengarkan dengan wacana bahasa Jawa yang berbasis sosiokultural ?
4. Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural ?
5. Apa yang Anda inginkan dalam pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural ?
6. Berikan saran Anda tentang pembelajaran mendengarkan wacana bahasa Jawa berbasis sosiokultural ?





**SOAL TES WACANA KRAYAN**

Pilihlah salah siji wangsulan kang bener, kanthi nyorek (X) ana ing lembar jawaban kang wis cumawis!

1. Wacan ing dhuwur dumadi ing .....
  - a. masyarakat Jepara sakiwatengene
  - b. dhaerah brebes
  - c. Bali
  - d. Madura
  - e. Yogya-Solo
2. Masyarakat Jepara lan sakiwatengenipun menawi wonten tiyang babaran utawi lairan ngawontenaken acara *krayanan*. Tegese tembung *krayan* yaiku .....
  - a. niliki jabang bayi
  - b. nglangkahi pawon kanggo sarana tolak balak
  - c. kroyokan ngepung dhaharan utawa bancakan kang awujud sego, urab, kothokan tahu tempe lan tigan kang dipunpincuk nganggo godhong gedhang lan dibagi-bagiake maring wong sing melu
  - d. blanja maring pasar
  - e. maca ayat-ayat Al-Quran lan shalawatan
3. Tradisi krayan iku diadani nalika ana acara .....
  - a. lairan utawa babaran
  - b. kesripahan
  - c. supitan
  - d. ngundoh mantu
  - e. alih-alihan omah
4. Wujud utawa pasugatan khas kang mesthi ana nalikane krayan yaiku .....
  - a. ingkung pithik
  - b. jadah pasar
  - c. sambel goreng ati
  - d. lontong opor

- e. sego, urab, kothokan tahu tempe lan endhog kang dipunpincuk nganggo godhong gedhang
5. Sing melu *krayanan* yaiku .....
- para ibu-ibu lan para pinisepuh
  - para bapak
  - nom-noman
  - bocah-bocah cilik
  - anggota PKK
6. Pakulinan mlebu pawon ing tradisi krayan kanggo .....
- mambet donga
  - mbuwang alanipun (nolak balak) supados bayinipun boten sawanen utawi nir sambikala
  - nggawa berkah
  - golek raja kaya
  - resik-resik
7. Bancakan krayan krasa enak rasane, amarga .....
- mambet donga
  - mbuwang alanipun (nolak balak)
  - nggawa berkah
  - gawan bayi
  - bumbune akeh
8. Bancakan krayan diwungkus nganggo .....
- kertas minyak
  - godhong gedhang
  - plastik
  - cething
  - besek
9. Krayan iku asale saka tembung .....
- kroyo
  - kriya
  - kriyan

- d. kroyoan
  - e. raya
10. Tradisi krayan kuwi duweni tujuan, yaiku .....
- a. supaya bisa dadi bocah bagus rupane
  - b. dadi idamaning desa
  - c. supaya jabang bayi slamet nir sambikala
  - d. dadi bocah kang utama
  - e. supaya ora dadi bocah mbeling



**SOAL TES WACANA PESTA LOMBAN**

Pilihlah salah siji wangsulan kang bener, kanthi nyorek (X) ana ing lembar jawaban kang wis disediaake!

1. Pesta lomban iku diadani saben .....

  - a. tanggal 8 syawal
  - b. tanggal 1 syura
  - c. tanggal 12 rabiul awwal
  - d. tanggal 29 ramadhan
  - e. tanggal 1 muharram

2. Pesta lomban kuwi diadani dening .....

  - a. para petani
  - b. para pengamen
  - c. para tuna wisma
  - d. para nelayan
  - e. pegawai negeri

3. Pesta lomban diadani ing .....

  - a. teluk Jepara
  - b. balai desa
  - c. pantai kartini
  - d. kampung nelayan
  - e. pelabuhan

4. Sajen kang dilarung nalika lomban yaiku .....

  - a. kembang pitung rupa
  - b. kemenyan
  - c. jadah pasar
  - d. ingkung pithik
  - e. sajen endhas kebo

5. Nyamikan utawa pasugatan khas sing anane nalika pesta lomban yaiku .....
  - a. jenang
  - b. kupat lepet
  - c. lontong opor
  - d. bakso
  - e. gundangan
6. Upacara sakral ing pesta lomban dipandhegani dening .....
  - a. bupati Jepara
  - b. para kyai
  - c. masyarakat Jepara
  - d. para pandherek
  - e. para sesepuh
7. Adate wong Jepara, pesta lomban iku uga diarani .....
  - a. syuronan
  - b. bada kupat utawa bada cilik
  - c. bada gedhe
  - d. syawalan
  - e. ruwahan
8. Pagelaran wayang kulit diadani ing .....
  - a. Teluk awur
  - b. Pulau kelor
  - c. Teluk Jepara
  - d. TPI-TPI ing Jepara
  - e. Pantai Jepara
9. Perang antarane para pandherek kang imba-imba kaya armada laut iku dumunung ing .....
  - a. Teluk Jepara
  - b. Pantai Kartini
  - c. Pulau Panjang
  - d. Pulau Kelor
  - e. Ujung Batu

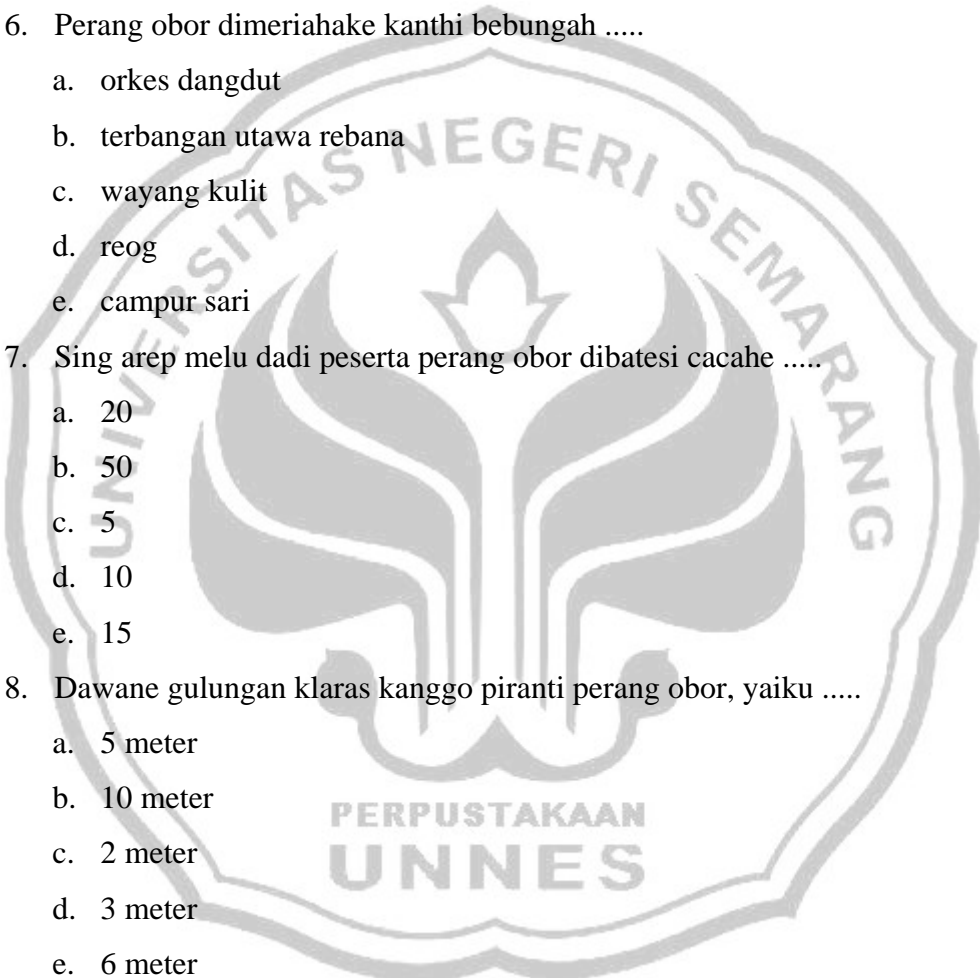
10. Sing dienggo dadi piranti perang ing Teluk Jepara, yaiku .....
- a. pelor
  - b. karuk jambu
  - c. watu
  - d. mimis
  - e. kupa lepet, tigan ingkang sampun bosok (wukan), kolang-kaling



**SOAL TES WACANA PERANG OBOR**

Pilihlah salah siji wangsulan kang bener, kanthi nyorek (X) ana ing lembar jawaban kang wis cumawis!

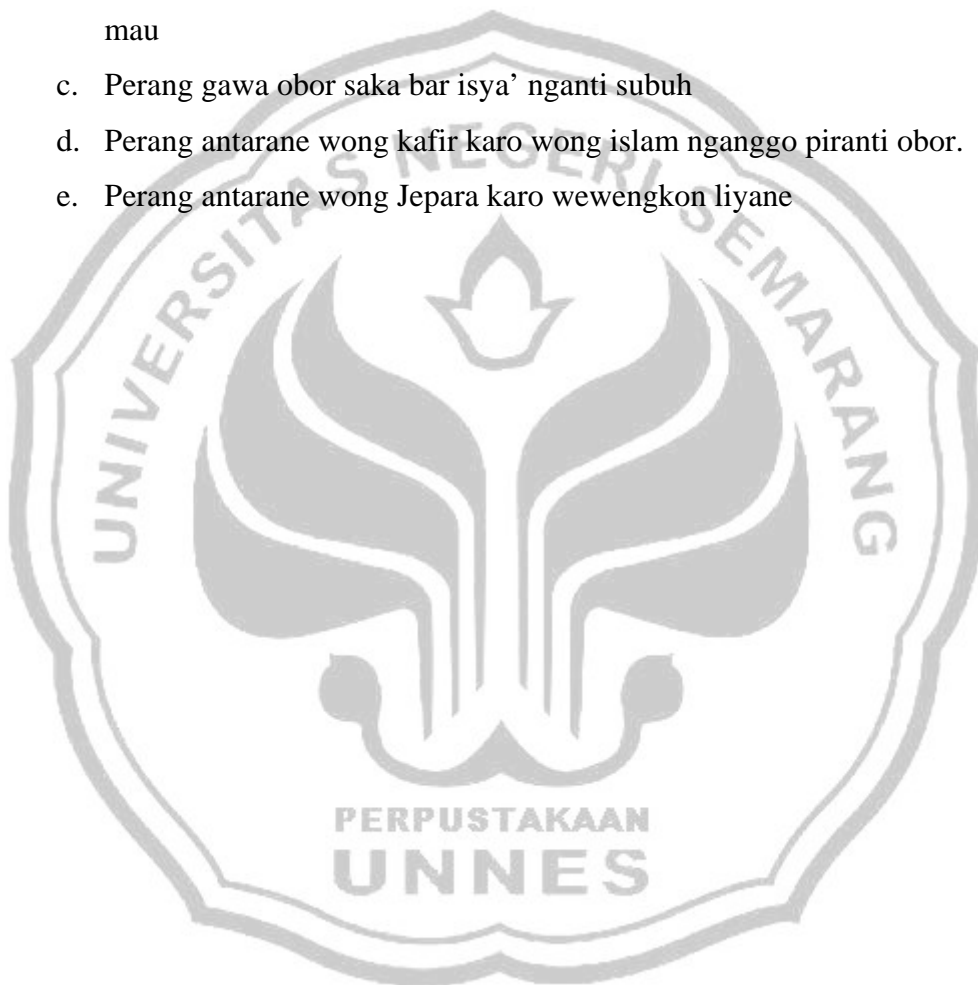
1. Perang obor nduweni kaitan karo tradisi ....
  - a. mitoni
  - b. sedekah bumi
  - c. mantu
  - d. pengajian
  - e. kesripahan
2. Perang obor duweni mupangat yaiku .....
  - a. nyegah ugi mrangguli sadhengah penyakit lan hama tetanduran, kagem tentremipun warga desa (tolak balak)
  - b. kanggo ngobati wong sing lara
  - c. gawe bebungah marang warga desa
  - d. sarana njaluk pesugihan
  - e. supaya entuk sumbangan
3. Perang obor diadani dumunung ana ing .....
  - a. ing Kudus
  - b. ing desa Tegal sambi Jepara
  - c. ing Gunung pati Semarang
  - d. ing Solo
  - e. ing Bali
4. Kewan sing disembelih nalikane perang obor yaiku ....
  - a. sapi
  - b. wedhus
  - c. pithik
  - d. babi
  - e. kebo lanang

5. Perang obor migunaake piranti yaiku .....
    - a. endhog bosok
    - b. klaras
    - c. tambang
    - d. pelor
    - e. pedang
  6. Perang obor dimeriahake kanthi bebungah .....
    - a. orkes dangdut
    - b. terbangun utawa rebana
    - c. wayang kulit
    - d. reog
    - e. campur sari
  7. Sing arep melu dadi peserta perang obor dibatesi cacahé .....
    - a. 20
    - b. 50
    - c. 5
    - d. 10
    - e. 15
  8. Dawane gulungan klaras kanggo piranti perang obor, yaiku .....
    - a. 5 meter
    - b. 10 meter
    - c. 2 meter
    - d. 3 meter
    - e. 6 meter
  9. Perang obor diwiwiti wayah .....
    - a. ba'da dhuhur
    - b. ba'da maghrib
    - c. ba'da subuh
    - d. ba'da ashar
    - e. ba'da isya'
- 



10. Tata cara perang obor, yaiku .....

- a. Ritual dipunwiwiti kanthi syukuran ing dalunipun pengetan perang obor kawiwitan. Enjangipun adicara nyembelih kewan (kebo lanang) lajeng ba'da isya perang obor dipunwiwiti, dipunsusul adicara joged bareng antawisipun peserta perang obor (pandherek) saha para penonton.
- b. Kebo dilarak ngubengi alun-alun terus para pandherek perang karo kebo mau
- c. Perang gawa obor saka bar isya' nganti subuh
- d. Perang antarane wong kafir karo wong islam nganggo piranti obor.
- e. Perang antarane wong Jepara karo wewengkon liyane



**SOAL TES WACANA BARATAN**

Pilihlah salah siji wangsulan kang bener, kanthi nyorek (X) ana ing lembar jawaban kang wis disediaake!

1. Tradisi baratan diadani saben sasi .....

  - a. pasa utawi ramadhan
  - b. safar
  - c. mulud
  - d. ruwah
  - e. syawal

2. Tradisi baratan uga diarani .....

  - a. perang obor
  - b. pesta lomban
  - c. pesta lampion
  - d. pesta kebun
  - e. pesta penganten

3. Baratan iku saka basa kawi "pabaratan", ateges .....

  - a. peperangan
  - b. pemberkatan
  - c. pemberontakan
  - d. golek berkat
  - e. nganggo produk barat

4. Ing ngisor iki kalebu wujud dolanan ing tradisi baratan, kajaba .....

  - a. motor-motoran, kapal-kapalan, lampion
  - b. damar impes, motor mabur, kapal-kapalan
  - c. kapal-kapalan, damar impes, masjid-masjidan
  - d. masjid-masjidan, motor-motoran, lampion

5. Tradisi baratan iku dikirab saka .....
  - a. protelon masjid baiturrahman
  - b. kampung-kampung
  - c. balai desa
  - d. pasarean Sultan Hadirin
  - e. pasar Kalinyamatan
6. Miturut kapercayan, tradisi baratan iku kanggo ngelingake marang perange.....
  - a. ratu kalinyamat karo jaka tingkir
  - b. jaka tingkir karo arya penangsang
  - c. arya penangsang karo sultan hadirin
  - d. sultan hadirin karo ratu kalinyamat
  - e. jaka tingkir karo sultan hadirin
7. Tradisi baratan iku ngelingake zaman biyen nalika .....
  - a. durung ana manungsa
  - b. durung ana listrik lan transportasi
  - c. durung ana panguripan
  - d. durung lair
  - e. durung ana wong dodol
8. Tradisi baratan iku dumunung ing .....
  - a. Kalinyamatan, Purwaganda
  - b. Pecangaan
  - c. Kali Urang
  - d. Purwokerto
  - e. Semarang
9. Nyamikan utawa pasugatan khas nalika baratan yaiku .....
  - a. kupat
  - b. opor ayam
  - c. lontong
  - d. snack
  - e. puli

10. Ruwah nduweni kerata basa *luru mbuwah*, tegese .....
- a. luru buwah
  - b. dinten ingkang mukak/ batal anggenipun pasa, enggal-enggal dipunsauri amargi badhe katekan wulan pasa
  - c. luru wah
  - d. mburu banda raja kaya kang sarwa luwih
  - e. luru berkah



**KUNCI JAWABAN**

Kunci jawaban soal Krayan

1. a
2. c
3. a
4. e
5. a
6. b
7. a
8. b
9. d
10. c

Kunci jawaban soal Pesta Lomba

1. a
2. b
3. c
4. e
5. b
6. a
7. b
8. d
9. a
10. e



## KUNCI JAWABAN

Kunci jawaban soal Perang obor

1. b
2. a
3. b
4. e
5. b
6. c
7. a
8. c
9. e
10. a

Kunci jawaban soal Baratan

1. d
2. c
3. a
4. b
5. a
6. c
7. b
8. a
9. e
10. b





Gb. 1. Guru menjelaskan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural



Gb. 2 Guru membacakan wacana berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural



Gb. 3. Siswa mendengarkan dan memahami isi wacana yang dibacakan



Gb. 4. Guru memberikan lembar soal yang berkaitan dengan wacana





